KONSELING TERAPI FEMINIS DENGAN TEKHNIK REFRAMING DAN RELABELLING UNTUK MENGHILANGKAN TRAUMA AKIBAT POLA ASUH ORANG TUA OTORITER (STUDI KASUS SANTRIWATI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL AL-AMANAH KRIAN)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu Pada Program Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)

Oleh:

Nurul Azizah Hidayati

B93215075

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRISPI

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Nurul Azizah Hidayati
NIM	: B93215075
PRODI	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Desa Karanganyar Wates RT 09 RW 02 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Januari 2019

Yang telah menyatakan,

Nurul Azizah Hidayati

B93215075

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Nurul Azizah Hidayati
Nim	: B93215075
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Judul	: Konseling Terapi Feminis Dengan Tekhnik Reframing dan Relabelling Untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Studi Kasus Santriwati Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian)

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons

NIP 197708082007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Nurul Azizah H. ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya,

Mengesahkan

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.

NIP 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons

NIP 197708082007101004

Penguji II,

Mohammad Thohir, M.Pd.I

NIP 197905172009011007

Penguji III,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

NIP 197311212005011002

Penguji IV,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

NIP 197008251998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL AZIZAH HIDAYATI
NIM : B93215075
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI / BIMBINGAN KONSELING ISLAM
E-mail address : lolyjah6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSELING TERAPI FEMINIS DAN TEKHNIK REFRAMING dan PELABELING UNTUK MENGHILANGKAN TRAUMA AKIBAT POLA ASUH ORANG TUA YANG OTORITER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Januari 2019

Penulis

(NURUL AZIZAH. H)

ABSTRAK

Nurul Azizah Hidayati (B93215075), Konseling Terapi Feminis Dengan Tekhnik Reframing dan Labelling Untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Studi Kasus Santriwati Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian)

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses pelaksanaan Terapi Feminis dengan Tekhnik Reframing dan Labelling Untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter ? (2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Terapi Feminis untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang kemudian dianalisa menggunakan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa proses *terapi feminis* dalam menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua otoriter adalah berupa hasil observasi dan wawancara yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis data.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses *terapi feminis* dalam mengatasi trauma pada korban kekerasan dalam rumah tangga dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni 1. Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa pikiran irasional yang telah menganggu tingkah laku klien; 2. Membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya; 3. Menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai; 4. Membantu cara berpikir klien agar klien dapat berfikir logis sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang ataupun pada masa yang akan datang, yang sudah terbentuk pada pikiran klien agar di masa datang pikiran tersebut tidak merusak dirinya.

Dalam penelitian ini, proses terapi dilakukan dengan menggunakan pendekatan Feminist Terapi dalam mengatasi trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga. Dan diketahui bahwa hasil akhir dari proses konseling ini tergolong cukup berhasil dengan presentase karena dapat memenuhi empat indikator keberhasilan. Hal ini sesuai dengan nilai skor 62,5 % yang tergolong dalam kategori 60 % sampai dengan 75 % yang dikategorikan sebagai cukup berhasil. Hasil ini dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada diri konseli kearah yang lebih baik konseli dapat menghilangkan traumanya

Kata kunci : *Terapi Feminist, Trauma, Pola Asuh Orang Tua Otoriter*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Bijaksana, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul **"Konseling Terapi Feminis menggunakan tekhnik Reframing dan Relabelling untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua otoriter (Studi kasus santriwati MA Bilingual Al- Amanah Krian)"**. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan terutama dalam menemukan buku-buku yang menyangkut topik pembahasan. Namun penulis tetap berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Bapak Dr. Lukman Fahmi S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Bapak Mohammad Thohir, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Bapak Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahannya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pengurus perpustakaan Jurusan, Fakultas maupun Universitas yang telah membantu dalam peminjaman buku.
7. Dan teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jugalah kita berharap, semoga apa yang telah dilaksanakan, senantiasa mendapat Ridha dan Karunia-Nya serta tetap bernilai di sisi-Nya. Amin

Surabaya, 14 Januari 2019

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Konsep 8

F. Metode Penelitian 11

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 11

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 12

3. Jenis dan Sumber Data 13

4. Tahap-tahap Penelitian 14

5. Metode Pengumpulan Data 15

6. Analisis Data 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keabsahan Data 20
G. Sistematika Pembahasan 21
H. Jadwal Penelitian 22
I. Pedoman Wawancara 22
BAB II : KAJIAN TEORITIK
A. Kajian Pustaka 24
1. Konseling 24
a. Pengertian Konseling 24
b. Tujuan Konseling 25
c. Fungsi Konseling 30
2. Terapi Feminis 32
a. Definisi dan Sejarah Terapi Feminis 32
b. Tekhnik-tekhnik Terapi Feminis 35
c. Tujuan Terapi Feminis 42
3. Trauma 45
a. Pengertian Trauma 45
b. Penyebab Trauma 46
c. Ciri-ciri Trauma 47
4.Pola Asuh Orang Tua 48
a.Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....48
b.Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....49
5. Terapi Feminis dengan Menggunakan Tekhnik *Reframng dan Relabelling* Untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter 53
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 56
BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 59
1. Deksripsi lokasi penelitian 59
2. Deskripsi obyek penelitian 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Deskripsi Konselor 63

b. Deskripsi Konseli.....66

c. Deskripsi Masalah 66

B. Deskripsi Hasil Penelitian 70

1. Deskripsi proses pelaksanaan konseling terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan relabelling untuk menghilangkan trauma akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter 70

2. Deskripsi hasil akhir proses pelaksanaan konseling terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan relabelling untuk menghilangkan trauma akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter 85

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Deskripsi proses pelaksanaan konseling terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan relabelling untuk menghilangkan trauma akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter.....88

B. Deskripsi hasil akhir proses pelaksanaan konseling terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan relabelling untuk menghilangkan trauma akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter.....106

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran-saran 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data 12
Tabel 1.2 Teknik pengumpulan Data 17
Tabel 1.3 Jadwal Penelitian 21
Tabel 3.1 Ciri Masalah yang dialami Konseli 71
Tabel 4.1 Perbandingan proses di lapangan dengan teori 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan tonggak awal yang sangat menentukan kehidupan keluarga sekaligus sebagai pintu gerbang menuju terbentuknya sebuah keluarga sakinah. Pernikahan merupakan proses bersatunya dua orang pada suatu ikatan yang didalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.[1]

Salah satu tujuan dalam pernikahan adalah terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin, dan terciptanya ketentraman dan kedamaian hidup berumah tangga. Dalam suatu hubungan pernikahan pasangan suami istri dan jika hubungan ini secara sadar tidak terpenuhi maka akan terjadi sebuah pertengkaran antar mulut bahkan bisa sampai dengan kontak fisik atau disebut juga kekerasan dalam rumah tangga.

Orang tua memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri pada anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama pada anak. Para orang tua harus bisa mendidik anak agar tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari

[1] Tina Afiatin: *Psikologi Perkawinan dan Keluarga (* Yogyakarta : PT Kanisius 2018) hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.

Ada tiga macam bentuk pola asuh orang tua yaitu: 1) Otoriter, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat; 2) Permisif, orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginanya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja; dan 3) Demokratis, orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan

Fenomena yang di temukan peneliti adalah klien dina. Klien dila adalah seorang korban kekerasan dalam rumah tangga sejak kelas 2 SD ia sudah sering melihat kedua orang tua nya bertengkar dengan alasan apapun bahkan bisa dikatakan pemicu cekcok adu mulut adalah hal yang sepele pertengkaran kedua orang tuanya terjadi di hadapannya dan itu terjadi berulang selama hampir 10 tahun pertengkaran tersebut terkadang sampai melukai fisik orang-orang di sekitarnya.

Suatu ketika dia mencoba melerai pertengkaran kedua orang tuanya namun yang ia malah mendapat dapat pukulan keras dari ayahnya. Kedua orang tuanya bertengkar tidak mengenal tempat dan waktu ini disebabkan oleh Ayah yang memang memiliki sifat yang tempramen keras. Oleh sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu klien memutuskan untuk menjauh dari keluarganya, sejak kelas 2 SMP dia sudah memutuskan untuk bersekolah dan mondok dengan alasan agar tidak melihat kedua orang tuannya bertengkar di hadapannya bahkan jika sedang liburan musim sekolah dia juga jarang dirumah.

Saat malam perceraian kedua orang tuanya tersebut dia melihat ibunya hampir terbunuh oleh ayahnya sendiri dan dia juga terkena pukulan oleh ayahnya yang sedang marah oleh sebab itu dia menjadi trauma akan suara benda-benda yang terjatuh sangat keras dan suara bentakkan orang lain di depannya yang mengakibatkan dia menjadi tiba-tiba mendadak murung dan menangis hampir berhari-hari. Karena penyebab ini juga dia menjadi murung dan cuek pada lingkungan sekitarnya termasuk masalah pada keluarganya dia menjadi tidak peduli dengan permasalah di keluarganya dan memilih untuk tidak berhubungan dengan satupun di keluarganya.

Melihat permasalahan tersebut peneliti akan berencana melakukan konseling dengan menggunakan pendekatan *feminist theraphy* yang bertujuan untuk menghilangkan rasa trauma yang dialami oleh klien. Dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan *feminist theraphy* diharapkan klien dapat mengubah cara pandang dan menghilangkan trauma yang ada akibat kekerasan yang dialaminya sejak kecil. Berbeda dengan teori konseling lainnya yang kebanyakan berfokus pada faktor-faktor psikologis konseli, konseling feminis memperhatikan faktor-faktor psikologis sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh sosiologis terhadap konseli. [2]Konseling feminis berfokus pada isu gender dan kekuatan (power) sebagai inti dari proses terapi.

Terapi feminis dibangun dari premis bahwa untuk dapat memahami masalah konseli dengan benar, kita juga perlu memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi pada masalah tersebut Konsep sentral dalam terapi feminis adalah pentingnya memahami tekanan psikologis para wanita dan pembatasan-pembatasan yang timbul dari status sosiopolitik yang memojokkan wanita.

Perspektif feminis menawarkan pendekatan yang unik untuk memahami peran perempuan dan laki-laki, dan membawa pemahaman tersebut ke dalam proses konseling. Proses sosialisasi perempuan tak pelak akan berpengaruh pada perkembangan identitas, konsep diri, tujuan dan aspirasi, dan kesejahteraan emosionalnya.

Jadi pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian study kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam secara kurun waktu tertentu untuk membantunya mengatasi masalah yang dialaminya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka Perumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

[2] Rochman Natawidjaya, Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan (Bandung, Rizqi Press, 2009) hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana proses pelaksanaan Konseling Terapi Feminis dengan menggunakan tekhnik *Reframing dan Relabelling* untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua ?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Konseling Terapi Feminis dengan menggunakan tekhnik *Reframing dan Relabelling* Untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua ?

C. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Konseling Terapi Feminis dengan menggunakan tekhnik *Reframing dan Relabelling* untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua
2. Untuk mengetahui hasil akhir pelaksanaan Konseling Terapi Feminis dengan menggunakan tekhnik *Reframing dan Relabelling* untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam dengan Konseling Terapi Feminis dengan menggunakan tekhnik *Reframing dan Relabbeling* Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua bagi mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam.

b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan prodi Bimbingan Konseling Islam mengenai Konseling Terapi Feminis dengan menggunakan tekhnik *Reframing dan Relabelling* untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua

2. Secara praktis

a. Membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan trauma

b. Menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutya.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional sesuai judul yang telah ditetapkan. Definisi operasional dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

1. Konseling

Definisi awal yang dikemukakan oleh Komisi Definisi pada Divisi Psikologi Konseling Asosisasi Psikologi Amerika pada Tahun 1956 menyatakan konseling sebagai suatu proses membantu individu menangani hambatan-hambatan ke arah pencapaian pertumbuhan diri dan ke arah pencapaian perkembangan yang optimal dari sumber-sumber pribadinya. Pada perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya muncul sejumlah definisi yang diemukakan oleh para ahli dan penulis. Terdapat satu definisi, yakni yang dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai. Definisi tersebut menyatakan konseling sebagai suatu hubungan profesional antara konseling dengan konselor yang terlatih.

[3]Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseling memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri.

2. Terapi Feminis

Terapi Feminis dikembangkan untuk menanggapi tantangan dan kebutuhan yang muncul dari wanita. Terapi Feminis berawal dari paham feminis yang ada pada sekitar akhir tahun 1800. Para psikolog mulai sadar akan kehadiran dan kepentingan perempuan. [4]Pada tahun 1876 Mary Putman Jacobi dalam buku Wacana Teologi Feminis menyatakan bahwa perempuan membutuhkan istirahat fisik dan mental secara khusus saat sedang menstruasi.

Perempuan-perempuan mulai menyatukan suara mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dalam pembatasan peran perempuan secara tradisional. Mereka berkumpul bersama untuk

[3] Rofiq, Arif Ainur.*Teori Dan Praktek Konseling*. (Surabaya. Raziev Jaya 2017) hal 2-3
[4] Zakiyuddin Baidhawy, ed. *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997) hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi pengalaman dan persepsi serta membantu wanita lain menjadi mulai sadar bahwa kehadiran maupun suara mereka tidak sendirian. Tujuan kunci konseling adalah untuk membantu individu agar dapat memandang diri sebagai agen kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain.

3. Trauma

Trauma merupakan sebuah kejadian yang mengancam atau bisa menimbulkan kematian atau luka yang berbahaya atau sebuah ancaman terhadap integritas psikologis seseorang. [5]Trauma merupakan jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik.

Trauma bersifat subjektif maksudnya setiap individu yang berbeda akan mengalami bentuk trauma yang juga berbeda. Bentuk trauma dapat dikatakan beragam dan bervariasi. Bentuk trauma diantaranya adalah trauma berat, ringan. Bergantung pada kapasitas masing-masing individu dalam menyikapi trauma tersebut.

4. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Anak perlu diasuh, dan dibimbing karena mengalami

[5] Mendatu, Akhmanto. Pemulihan Trauma. (Yogyakarta : Panduan, 2010) hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pertumbuhan, dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan.[6] Dalam metode penelitian ada beberapa poin yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi berupa (gabungan), analisis data bersifat

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induktif/kualitatif.[7] Menurut Botgar dan Tailor dalam buku penelitian kualitatif adalah sebuha prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[8]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam, dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan. Studi lapangan adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain :

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Jalan Raya Junwangi, Kwangen, Junwangi

b. Sasaran Penelitian

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hal. 9

[8] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti yaitu :

1. Konseli atau klien

   Konseli adalah seorang siswi kelas X di MA Bilingual Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo

2. Konselor

   Konselor adalah saya Nurul Azizah Hidayati seorang mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman konselor adalah pernah melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah

3. Informan

   Informan dalam penelitian ini adalah teman dekat, Guru BK, Orang tua.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau pun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi :

1. Data primer

   Data Primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung di ambil dari sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama di lapangan.Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli[9]

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, dan perilaku keseharian klien.

Tabel 1.1

Tabel Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	Biodata konseli a. Identitas konseli b. Pendidikan konseli c. Usia konseli d. Keadaan fisik konseli e. Prestasi konseli f. Kebiasaan konseli g. Kondisi lingkungan konseli h. Pandangan terhadap	Konseli informan	W + O

[9]P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kkete ra	konseli i. Pengalaman belajar j. Gambaran tingkah laku konseli		
2.	Gambaran lokasi penelitian	Informan	O+D
3.	Deskripsi tentang konselor	Konselor	D
4.	Deskripsi proses konseling	Konselor	W
5.	Deskripsi hasil proses konseling	Konselor	W

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

4. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun dan merancang penelitian, maka terlebih dahulu memahami fenomena yang telah di tentukan, yaitu tentang pemilihan karir siswa. Setelah faham akan fenomena yang telah diamati, maka peneliti membuat latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, maka penentuan lapangan penelitian adalah di Ma Bilingual Al-Amanah krian

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Setelah tempat penelitian ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengurus perizinan dari pihak setempat yang berkuasa di wilayah tempat penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial fisik, menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan. Kemudian, peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, buku, suran izin penelitian, rekaman wawancara, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

f. Etika Penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka, peneliti harus mampu memahami kebudayaan ataupun bahasa yang digunkan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitiannya.[10]

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Kemudian, peneliti juga mempersiapkan diri dengan baik, baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki Lapangan

Yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

c. Berperan dalam Mengumpulkan Data

Dalam tahapan ini, peneliti harus berperan aktif dalam bekerja, yaitu harus bisa meperhitungkan waktu penelitian, tenaga, dan biaya. Setelah data terkumpul, kemudian

[10] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianalisis di lapangan, kemudian mencatat bagaimana suasana di lapangan.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, mebutuhkan data-data yang relevan dan akurat. Sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut, diperlukan metode yang sesuai. Metode tersebut adalah sebagai berikut ;

a. Metode Observasi

Metode observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang suatu subyek yang diteliti agar mendapat gambaran yang jelas yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan.[11] Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses penggalian data dan juga melibatkan orang lain dalam mengukur relevansi teori, sehingga tidak hanya memerankan siswa sebagai nara sumber, namun menjalin pendekatan terhadap guru, teman, serta pihak-pihak yang berhubungan dengan klien.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan

[11] S. Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.[12] Wawancara juga disebut *interview*, yaitu pengumpulan data melalui Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan pendidikan.[13] Dalam proses ini, peneliti mendapatkan data tentang profil klien, kegiatan aktif kien, prestasi klien, pengaruh gaya belajar klien

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan catatan harian lainnya.[14] Metode ini digunakan untuk meperoleh data pegawai, guru, profil, jumlah siswa, dan fasilitas di sekolah.

Tabel 1.2

Tabel Teknik pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran lokasi penelitian	Dokumen	D
2.	Informasi	Peneliti	W+O

[12] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 39.
[13] Suharsumi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 102.
[14] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), hal. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengenai diri klien		
3.	Informasi mengenai keluarga klien	Keluarga klien	W
4	Perubahan diri klien	Keluarga klien peneliti	W + O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalan pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[15]

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori. Dalam menguji keabsahan data melalui model triangulasi ini, peneliti memfokuskan penggalian data melalui pihak-pihak yang terkait dengan klien, yakni teman-teman dekat, ustadz/ustadzah, dan guru BK. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan klien, faktor yang membentuk diri klien dan bagaimana klien dapat menyelesaikan masalah yang di hadapinya di masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

   Bagian awal, terdiri dari : Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

   BAB I. Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta dalam bab satu ini berisi tentang Sistematika Pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini berisi tentang Tinjauan Pustaka yang meliputi: Kajian Teoritik tentang fungsi bimbingan konseling dan tujuan, pengertian terapi feminis. Dalam bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang trauma dan penjelasan tentang pola asuh

BAB III. Dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Deskripsi umum obyek penelitian yang meliputi : Deskripsi Lokasi, Deskripsi Konselor, Deskripsi Klien, Deskripsi Masalah. Selanjutnya adalah Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan teori feminis yang untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua yang otoriter.

BAB IV. Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari : Analisis Proses dan Analisis Hasil Akhir.

BAB V. Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu : Kesimpulan dan Saran-Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran Penelitian.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Lapangan		√	√		√											
2.	Pengumpulan Data				√	√	√	√									
3.	Pelaksanaan Terapi								√	√	√	√			√	√	
4.	Analisis Data											√	√	√			
5.	Penulisan Laporan											√	√	√	√	√	√

I. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada orang tua Konseli

   a. Sejak kapan Dina memutuskan untuk mondok dan memilih jauh dari rumah ?

   b. Apakah ibu sering memantau perkembangan kegiatan Dina walaupun jauh dari rumah ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.Bagaimana perilaku Dina sehari-haeri ketika di rumah ?

d. Apa perubahan yang terjadi pada Dina setelah mondok dan jauh dari rumah?

2. Wawancara kepada kepala sekolah MA Bilingual Al-amanah Krian

a. Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini ?

b. Apa tujuan di dirikannya sekolah ini ?

c. Apa visi dan misi dari sekolah ini ?

d. Bagaimana struktur organisasi di sekolah ini ?

e. Berapa jumlah guru yang ada di sekolah ini ?

f. Apakah ada kegiatan khusus selain kegiatan yang berlangsung di sekolah maupun pondok disini ?

3. Wawancara kepada guru kelas (wali kelas) MA Bilingual Al-amanah Krian

a. Apa yang ibu ketahui tentang Dina Afkarina ?

b. Apakah ibu mengenal akrab Dina ?

c. Bagaimana prestasi Dina selama 2 bulan di sekolah ?

d. Siapa teman dekat Dina yang ibu ketahui ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Konseling

a. Pengertian Konseling

Definisi awal yang dikemukakan oleh Komisi Definisi pada Divisi Psikologi Konseling Asosisasi Psikologi Amerika pada Tahun 1956 menyatakan konseling sebagai suatu proses membantu individu menangani hambatan-hambatan ke arah pencapaian pertumbuhan diri dan ke arah pencapaian perkembangan yang optimal dari sumber-sumber pribadinya. Pada perkembangan berikutnya muncul sejumlah definisi yang diemukakan oleh para ahli dan penulis. Terdapat satu definisi, yakni yang dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai.

Definisi tersebut menyatakan konseling sebagai suatu hubungan profesional antara konseling dengan konselor yang terlatih. [16]Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseling memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri.

[16] Rofiq, Arif Ainur.Teori Dan Praktek Konseling. (Surabaya. Raziev Jaya 2017) hal 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada ciri-ciri pokok konseling sebagaimana disebutkan diatas, pengertian konseling ialah proses pemberian bantuan yang bersifat personal oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseling) melalui wawancara dan penerapan tenik-teknik pengubahan perilaku lainnya dalam ruangan khusus dengan tujuan konseling mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinnya dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.

b. Tujuan Konseling

Berdasarkan berbagai pendekatan yang digunakan dalam memberikan layanan konseling, akan tampak adanya beraneka ragam tujuan konseling. Diantara tujuan-tujuan itu adalah reorganisasi kepribadian, menemukan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian aktualisasi diri, perbedaan kecemasan, penghapusan perilaku *maladaptive* dan belajar pola-pola perilaku *adaptif.*

Tujuan konseling dapat dilihat sebagai suatu kontinum yang pada salah satu ujungnya terdapat tujuan-tujuan yang bersifat umum, teoritis, global dan jangka panjang, sedangkan pada ujung lainnya terdapat tujuan-tujuan yang bersifat spesifik, konkrit, dan jangka pendek. Tujuan-tujuan yang berada di masing-masing ujung kontinum yang berbeda tidak perlu saling bertentangan itu hanya soal bagaimana tujuan-tujuan itu secara spesifik. Bukti bahwa teknik-teknik terapi perilaku dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan dalam psikoterapi pada umumnya dan dalam terapi yang berpusat pada klien atau konseling *(Client-Centered)* pada khusunya.

Dengan demikian titik-titik temu dari berbagai tujuan yang beraneka ragam tersebut dapat dicari dan bahkan bisa di komplementer satu sama lain. Tujuan konseling pada umumnya adalah untuk menciptakan kondisi agar klien dapat secara bebas melakukan ekspresi diri yang berrmakna. Pengembangan yang mengacu pada perubahan yang positif dalam diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan konseling.

Di indonesia, bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan pendidikan. Program konseling yang terintegrasi dalam program pendidikan dilaksanakan di sekolah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan konseling yang identik dengan tujuan pendidikan yaitu membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Berkaitan dengan potensi individu merumuskan tujuan konseling untuk membantu perkembangan pribadi yang *passionate, produktive*, dan *commpassionate. Passionate* merupakan perilaku yang menyanyangi diri sendiri, termasuk di dalamnya menerima diri, memahami diri, gembira dan terbuka. *Produktive* artinya mampu menyelesaikan diri dengan dunia luar, dnegan menunjukkan perilaku yang efisien, berfungsi penuh, dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan, cerdas, kreatif, berpenampilan menarik dengan sikap tenang dan efektif. *Compassionate* adalah perilaku yang menyayangi orang lain, termasuk didalamnya mementingkan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, cinta kasih, penuh perhatian, peka, penolong secara tulus dan memberi kemudahan bagi pertumbuhan orang lain.

Di indonesia, dimana konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan tujuan konseling terintegrasi dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membantu individu dalam menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sasarannya adalah agar individu dapat menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu individu yang beriman dan taqwa. Mempunyai pengetahuan dam keterampilan, berbudi pekerti luhur, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab.

Individu memiliki kesadaran dan pengenalan diri, yaitu kapasitas yang unik menyatakan ciri tersendiri yang memungkinkan mereka bisa berfikir dan memutuskan. Kekuatan untuk memilih diantara alternatif-alternatif yang ada merupakan aspek yang penting bagi manusia. Pendekatan eksistensial menyatakan, dimensi dasar dari kondisi manusia mencakup (1) Kpasitas kesadaran diri (2) Kebebasan serta tanggung jawab (3) Menciptakan identitas dirinya dna menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (4) usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran (5) kecemasan sebagai kondisi hidup dan (6) kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberdayaan.

Kapasitas Kesadaran Diri. Individu bisa menentukan sebuah pilihan oleh karena ia mampu menyadari diri sendiri. Makin tebal kesadarannya seseorang itu, semakin besar kemungkinan ia mendaptakan kebebasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengembangkan kesadaran adalah meningkatkan kemampuan individu untuk bisa hidup secara penuh.

Kebebasan serta tanggung jawab. Individu bebas menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif yang ada dan mengambil peranan yang besar dalam menentukan nasibnya sendiri. Individu harus menerima tanggung jawab dari arah hidup yang telah ditentukannya itu. Ia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hidupnya, tindakannya dan kegagalannya untuk bertindak. Individu yang hidup secara otentik tidak mau mengingkari penilaian terhadap dirinya sendiri tentang apa yang merupakan eksitensi yang beharga bagi dirinya sendiri.

Menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Setiap individu ingin menemukan diri sendiri, yaitu mendpatkan (atau menciptakan) identitas dirinya. Untuk mencapai hal itu diperlukan keberanian. Individu sebagai makhluk rasional, juga ingin berhubungan dengan orang lain. Ia harus melepas dirinya kepada orang lain dan peduli kepada mereka. Dalam pandangan eksistensialis, perihal tidak berakar pada sesuatu, dan keterasingan merupakan suatu kegagalan untuk mengembangkan ikatan dengan orang lain dan alam.

Usaha penerimaan makna. Karakteristik individu yang khas adalah perjuangan demi rasa signifikan dan adanya tujuan dalam hidup ini. Konflik bisa terjadi apabila individu tidak memahami keberadaan dirinya, tidak menemukan tujuan hidupnya, dan tidak menemukan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupannya. Perasaan ketidak bermaknaan seperti itu merupakan neurosis eksistensial utama dalam kehidupan modern.

Kecemasan sebagai kondisi dalam hidup. Kecemasan merupakan bagian dari kondisi manusia yang tidak terelakan. Kecemasan bermula dari usaha individu untuk tetap mempertahankan hidup dan menekankan arti pada keberadaannya. Tetapi eksistensial membedakan antara kecemasan biasa dan kecemasan neurotik. Mereka menganggap kecemasan sebagai sumber pertumbuha yang potensial. Kecemasan biasa merupakan tanggapan yang wajar terhadap peristiwa yang sedang dihadapi. Kecemasan yang semacam ini tidak perlu dihilangkan tetapi digunakan sebagai motivasi ke arah perubahan. Kecemasan neurosis merupakan kecemasan yang keluar dari proporsi situasi yang ada. Biasanya kecemasan jenis ini terjaid di luar kesadaran dan cenderung untuk menjadikan individu tidak memiliki mobilitas. Kebebasan dan kecemasan adalah dua sisi dari sekeping mata uang.

Kesadaran akan datangnya maut dan ketidak berdayaan. Karakteristik individu yang menonjol adalah kemampuannya untuk menangkap realitas dari apa yang akan terjadi dan kenyataan bahwa maut adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Kesadraan individu akan maut merupakan sumber semnagat kehidupan dan kreativitas.

Maut dan kehidupan adalah dua hal yang saling bergantung, meskipun kematian ragawi menghancurkan kita, gagasan tentang maut menyelamatkan kita. Berdasarkan dimensi dasar dari kondisi manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana disebutkan diatas, tujuan khusus konselingadalah sebagai berikut : (1) Memungkinkan konseling menerima tanggung jawab bagi dirinya sendiri, (2) Membantu konseling memahami eksistensi dirinya sebagai hal yang otentik (3) Mengembangkan kesadaran pribadi konseling sehingga dapat meningkatkan pilihan potensial yaitu menjadi bebas dan bertanggung jawab terhadap arah kehidupan pribadinya dan (4) Membantu konseling untuk menghadapi kecemasan menentukan pilihannya sendiri dan menerima realitas.

c. Fungsi Konseling

Fungsi konseling secara tradisional digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) Remedial atau Rehabilitatif (2) Preventif dan (3) Edukatif atau pengembangan. *Fungsi Remedial* secara historis, penekanan utama yang biasa dilakukan dalam konsleing adalah pada peranan remedial atau rehabilitatif karena snagat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peran remedial berfokus pada penyesuaian diri, pengembalian masalah psikologi yang dihadapi, pengembalian kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. Model ini pada dasarnya pasif-reaktif dnegan format layanan baku. Fokusnya pada remedial terhadap gangguan-gangguan yang cukup berat yang membuat individu menjadi tidak efektif. Untuk mendapatkan layanan bantuan dari konselor, terlebih dahulu individu itu harus mengalami gangguan menggelisahkan sehingga terdorong untuk mencari bantuan. Konselor yang melakukan fungsi pasif-reaktif tetap terikat oleh ruang praktek dan hanya melayani individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang mencari bantuan. Model pasif-reaktif ini sangat sedikit berbuat untuk membantu kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang normal mengabaikan pencegahan dan tergantung pada kebutuhan-kebutuhan mendesak dari klien untuk mempertahankan hidupnya.

Fungsi preventif, munculnya fungsi preventif merupakan suatu upaya aktif untuk membantu individu-individu sebelum mereka mengalami masalah-masalah kejiawaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadran akan kebutuhan pemberian bantuan. Agar fungsi ini disebut preventif, intervensi haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah. Upaya preventif meliputi pembangunan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko yang tidak dikehendaki.

Fungsi educatif atau pengembangan. Fungsi ini diciptakan oleh konselor untuk melakukan intervensi lebih dini dalam proses perkembangan, karena kegagalan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tugas perkembangan dan pertumbuhan dapat menimbulkan masalah-masalah serius dalam kehidupan individu di kemudian hari. Dengan demikian, penekanan bergeser dari masalah-masalah remediasi kepada mmebantu pengembangan pribadi.

Fokus dari fungsi edukatif atau pengembangan ini adalah membantu individu-individu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, mengindentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan. Untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu memahami nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mampu mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian. Semua itu merupakan bagian dari rangkaian layanan yang dipandang esensial.

2. Terapi Feminis

a. Definisi dan Sejarah Terapi Feminis

Berbeda dengan teori konseling lainnya yang kebanyakan berfokus pada faktor-faktor psikologis konseli, konseling feminis memperhatikan faktor-faktor psikologis sekaligus pengaruh sosiologis terhadap konseli. Konseling feminis berfokus pada isu gender dan kekuatan (power) sebagai inti dari proses terapi. Terapi feminis dibangun dari premis bahwa untuk dapat memahami masalah konseli dengan benar, kita juga perlu memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi pada masalah tersebut. Konsep sentral dalam terapi feminis adalah pentingnya memahami tekanan psikologis para wanita dan pembatasan-pembatasan yang timbul dari status sosiopolitik yang memojokkan wanita. [17]

Perspektif feminis menawarkan pendekatan yang unik untuk memahami peran perempuan dan laki-laki, dan membawa pemahaman

[17] Zakiyuddin Baidhawy, ed. Wacana Teologi Feminis, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997) hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ke dalam proses konseling. Proses sosialisasi perempuan tak pelak akan berpengaruh pada perkembangan identitas, konsep diri, tujuan dan aspirasi, dan kesejahteraan emosionalnya. Sebagaimana ditemukan oleh Natalie Rogers, pola sosialisasi wanita selama ini membuat wanita cenderung menyerahkan kekuatannya dalam pergaulan, bahkan hal itu seringkali tanpa disadari. [18]

Terapi feminis menggunakan pengetahuan/konsep sosialisasi gender dalam memberikan konseling pada para konseli. Mayoritas konseli yang datang ke konseling adalah wanita, dan sebagian besar praktisi ahli psikoterapi juga wanita. Namun, sebagian besar teori konseling dan psikoterapi dikembangkan oleh laki-laki kulit putih dengan latar belakang budaya Barat (Amerika atau Eropa). Kebutuhan akan teori yang muncul dari pikiran dan pengalaman wanita merupakan alasan khusus munculnya teori feminis ini. Teori feminis merupakan teori terapi pertama yang berasal dari perspektif atau kaca mata wanita.

Terapi Feminis dikembangkan untuk menanggapi tantangan dan kebutuhan yang muncul dari wanita . Terapi Feminis berawal dari paham feminis sekitar akhir 1800. Para psikolog mulai sadar akan kepentingan perempuan. Perempuan membutuhkan istirahat fisik dan mental secara khusus saat menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mulai diperhatikan.

[18] Corey, Gerald.2009. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy . Belmont, CA : Brook/Cole hlm 345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan-perempuan menyatukan suara mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dalam pembatasan peran perempuan tradisional. Mereka berkumpul bersama untuk berbagi pengalaman dan persepsi serta membantu wanita lain menjadi sadar bahwa mereka tidak sendirian kunci konseling adalah untuk membantu individu agar dapat memandang diri sebagai agen kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain.

Pada tahun 1960 terapi feminis mulai berkembang. Perempuan mulai sadar untuk membentuk kelompok-kelompok untuk memperjuangkan keinginan mereka. Perempuan-perempuan menyatukan suara mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dalam pembatasan peran perempuan tradisional. Mereka berkumpul bersama untuk berbagi pengalaman dan persepsi serta membantu wanita lain menjadi sadar bahwa mereka tidak sendirian. Suatu persaudaraan dikembangkan dan beberapa layanan berkembang untuk meningkatkan kualitas masyarakat seperti tempat penampungan bagi perempuan korban kekerasan, pusat pelayanan korban perkosaan, pusat kesehatan perempuan.

Perubahan dalam psikoterapi muncul ketika terapis perempuan berpartisipasi dalam kelompok dan membantu perempuan-perempuan lain dari pengalaman mereka sebagai terapis. Pada 1970 adanya penelitian tentang gender yang membantu masa depan terapi feminis dan organisasi formal mulai mendorong perkembangan dan pengesahan terapi feminis. Diantaranya adalah Asosiasi for Women in Psychologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(AWP) dan American Psychological Association (APA). Tahun 1980-an, adanya upaya untuk mengesahkan terapi feminis sebagai model terapi yang berdiri sendiri sehingga hal ini membuat terapi feminis berubah drastis, menjadi lebih beragam karena terfokus pada masalah yang semakin spesifik dan isu-isu seperti *body image*, hubungan yang salah, gangguan makan, dan kekerasan seksual lainnya.

b. Tekhnik- tekhnik Terapi Feminis

Hubungan konseling didasari oleh upaya pemberdayaan dan egaliterianisme. Struktur hubungan konselor-konseli memperagakan bagaimana mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan secara bertanggungjawab. Konselor feminis menyatakan secara jelas nilai-nilai yang dianutnya untuk mengurangi kesempatan pemaksaan nilai. Hal ini akan memberikan kesempatan pada konseli untuk memilih apakah ia akan meneruskan konseling bersama konselor atau tidak. Ini juga merupakan langkah awal untuk proses konseling. Seperti sudah dijelaskan, walaupun perbedaan power dalam konseling adalah sesuatu yang niscaya ada, konselor feminis akan berusaha untuk menyamaratakan power tersebut dengan melakukan beberapa strategi.[19]

Pertama, para konselor feminis akan berusaha menjadi sangat sensitif terhadap hal-hal yang memungkinkannya menyalahgunakan power dalam konseling, seperti: melakukan diagnosa yang tidak perlu, memberikan interpretasi atau nasehat, berperan sebagai ahli, atau

[19] Corey, Gerald.2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* . Belmont, CA : Brook/Cole hlm 345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan dampak ketidakseimbangan power konselor dan konseli dalam konseling.

Kedua, konselor secara aktif akan berfokus pada power konseli dan menjadikannya sebagai bagian dari proses *informed consentnya.* Konselor akan mendorong konseli untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya, agar ia menyadari bagaimana ia melepaskan powernya dalam berhubungan dengan orang lain sebagai hasil dari sosialisasi, dan untuk membuat keputusan dengan pengetahuan ini sebagai basisnya.

Ketiga, konselor feminis melakukan hubungan konseling dengan berbagi persepsi pribadinya pada konseli tentang apa yang sedang terjadi dalam hubungan konseling tersebut, dengan menjadikan konseli sebagai rekan aktif dalam menentukan diagnosa, dan dengan menggunakan *self-disclosure* yang tepat. Jika konselor menganjurkan sebuah teknik tertentu, ia akan menjelaskan secara lengkap efek yang mungkin terjadi dan alasan ia menyarankan teknik tersebut. Konselor juga akan menghormati secara utuh keputusan konseli untuk melakukan atau tidak melakukan teknik itu. Beberapa konselor feminis juga menggunakan kontrak sebagai cara untuk membuat tujuan dan proses konseling menjadi jelas dan tidak samar/misterius.

Tema utama yang tergambar dalam hubungan konselor-konseli adalah keikutsertaan dan peran utama konseli dalam asesmen dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling. Komitmen untuk selalu mengikutsertakan konseli sejak awal hingga sesi terakhir ini bertujuan untuk menjaga agar hubungan konseling tetap *seegaliter* mungkin. Walden menekankan nilai mendidik dan memberdayakan konseli. [20]Jika konselor tidak memberikan informasi yang cukup pada konseli mengenai hakikat proses konseling, itu artinya konselor tersebut menolak potensi partisipasi aktif konseli dalam konselingnya. Jika konselor membuat keputusan tentang konseli untuk konseli, dan bukannya bersama konseli, itu artinya konselor telah merampok power konseli dalam hubungan konseling. Kolaborasi dengan konseli dalam segala aspek konseling akan membawa pada hubungan yang tulus dengan konseli.

Para konselor feminis telah mengembangkan beberapa teknik secara mandiri serta mengadaptasi beberapa teknik dari pendekatan lain. Teknik yang sangat penting adalah *Consciouness Raising Technique* yang akan membantu para wanita membedakan antara hal yang diterima dan diharapkan secara sosial dengan hal yang benar-benar sehat untuk mereka. [21]Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut

1). Pemberdayaan *(empowerment*)

Tujuan utama strategi-strategi konseling feminis adalah untuk memberdayakan konseli. Konselor akan mengarahkan

[20] Sanyata, Sigit. 2010. *Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT*.
Yogyakarta: Jurnal Bimbingan dan Konseling, hlm. 4.
[21] Sharf, Ricard S.2004. *Theories of Psychotheraphy and Counseling.* Columbus, Ohio : Perason Merril Prentice Hall, hlm 517

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian pada isu-isu *informed consent*, mendiskusikan bagaimana supaya konseli dapat memperoleh manfaat secara optimal dari konseling, memperjelas harapan-harapan, mengidentifikasi tujuan, serta menyusun kontrak yang akan memandu proses konseling.

2). Membuka diri *(self-disclosure)*

Konselor feminis menggunakan teknik *self-disclosure* untuk membuat hubungan konselor-konseli menjadi sejajar, menyediakan model, untuk menormalisasi pengalaman kolektif para wanita, untuk memberdayakan konseli, serta untuk memformulasikan *informed consent.* Konselor menggunakan *self-disclosure* (membuka diri) dalam hal-hal yang disukai konseli dengan mempertimbangkan waktu yang tepat dan hakikat *disclosure* itu sendiri.

3). Analisis peran gender (*gender-role analysis)*

Sebagai ciri khas konseling feminis, analisis peran gender bertujuan untuk mengeksplorasi dampak ekspektasi peran gender pada keadaan psikologis konseli dan menjadikannya dasar untuk membuat keputusan tentang perilaku-perilaku peran gender selanjutnya. Teknik ini berfungsi sebagai assesment sekaligus untuk mendorong perubahan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Analisis power *(power analysis)*

Power analysis mengacu pada sejumlah metode yang bertujuan untuk membantu konseli memahami mengenai bagaimana ketimpangan akses power dan sumber daya dapat mempengaruhi realitas personal individu.

5). Biblioterapi

Buku-buku nonfiksi, buku-buku teks konseling dan psikologi, otobiografi, buku-buku self-help, video edukasional, film-film, dan bahkan novel dapat digunakan sebagai sumber biblioterapi. Membaca tentang perspektif feminis mengenai masalah-masalah umum dalam kehidupan wanita (seperti perkosaan, pemukulan, pembunuhan dan pelecehan seksual) akan menyadarkan wanita dari kecenderungan menyalahkan dirinya sendiri dalam masalah-masalah tersebut. Dalam praktiknya, teknik ini dilakukan dengan konselor terlebih dulu menyebutkan beberapa buku yang membahas mengenai ketimpangan-ketimpangan antara pria dan wanita, kemudian konseli memilih salah satunya untuk dibaca selama beberapa minggu/hari. konseling.

6). Assertive training

Dengan mengajarkan dan mendorong perilaku asertif, para wanita dapat menyadari hak-hak interpersonalnya, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stereotip peran gender, dapat mengubah keyakinan-keyakinan negatifnya, serta dapat melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

7). Reframing dan relabeling

Reframing adalah teknik yang bertujuan untuk mereorganisir content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.[22] Reframing merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan merubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri.

Reframing digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. Reframing sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda Seperti juga biblioterapi, self-disclosure, dan assertive training, reframing bukanlah teknik yang hanya dilakukan oleh konseling feminis. Namun, reframing versi konseling feminis ini memang memiliki keunikan.

[22] *Stephen Palmer, Konseling dan Psikoterapi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 99*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reframing bisa berbentuk pengalihan dari "menyalahkan korban" menjadi menyadari faktor-faktor sosial dalam lingkungan yang berkontribusi pada masalah konseli. Dalam reframing fokus diarahkan untuk menguji dimensi-dimensi sosial dan politik. Adapun Relabeling adalah intervensi yang dilakukan dengan mengubah label atau cara mengevaluasi karakteristik perilaku tertentu.

8). Aksi sosial (social action)

Aksi sosial atau aktivisme sosial merupakan hal yang esensial dalam konseling feminis. Ketika konseli sudah memiliki banyak pemahaman mengenai feminisme, konselor dapat menyarankannya agar terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti menjadi relawan lembaga pusat krisis korban perkosaan, melobi pembuat kebijakan, atau menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencerahan gender pada masyarakat.

9). Bergabung dengan group work

Group work menjadi populer sebagai cara bagi para wanita untuk mendiskusikan kurang dihargainya suara mereka dalam berbagai aspek di masyarakat. Secara historis, group work telah digunakan dalam rangka penyadaran *(consciousness-raising)* dan memberikan dukungan kepada para wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan Terapi Feminis

Tujuan utama adalah sebuah perubahan, baik secara individu maupun masyarakat secara menyeluruh. Dalam level individu, terapi bertujuann untuk membantu baik pria maupun wanita, mengenali dan menggunakan kekuatan personal mereka. Dengan demikian, klien dapat membebaskan diri mereka dari tekanan sosial (gender) dan mengembangkan alternati dan pilihan hidup. Terapi feminis adalah sebuah kesadaran politis. Bertujuan untuk merubah *system* patriarkal dalam masyarakat dengan kesadaran *feminist.* Sehingga hubungan dalam masyarakat bersifat saling tergantung, kooperatif dan saling menguntungkan. Berikut tujuan dari terapi feminis :

1). Penghilangan *symptom* (symptom removal)

Tujuan ini merupakan tujuan terapi tradisional, dimana juga dapat digunakan dalam terapi feminis asalkan menganggu tumbuh kembang wanita.

2). Self Esteem (harga diri)

Yang dimaksud dengan self-esteem dalam terapi feminis adalah tidak menggantungkan diri pada sumber-sumber eksternal yang dipikirkan oleh orang lain. Namun berdasar pada perasaan pribadi terhadap dirinya sendiri. Untuk wanita, ini artinya melakukan sesuatu berdasarkan kriteria dirinya sendiri dan tidak terlalu memikirkan apa yang orang lain (teman, keluarga, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media) katakan tentang bagaimana seharusnya ia berpenampilan bertindak dan berpikir.

3). Kualitas Hubungan Interpersonal

Kualitas hubungan interpersonal ini harus meningkat setelah berlangsungnya terapi. Bagaimanapun setelah terapi ini berlangsung klien menjadi lebih ekspresif, fasilitatif, dan peduli pada teman dan keluarga tidak perlu sampai mengorbankan kebutuhan pribadinya. Daripada menjadi tergantung pada orang lain para wanita dapat meningkatkan hubungannya dengan cara bersikap lebih asertif. Tujuan terapi feminis tidaklah hanya untuk meningkatkan hubungan dengan teman dan keluarga namun terapi ini juga memberikan perhatian pada kualitas hubungan dnegan para wanita.

4). Body Image dan Sensualitas

Body image dan sensualitas seringkali dicirikan untuk wanita oleh media dan laki-laki karena memang sangat mementingkan kemenarikan fisik bagi wanita. Tujuan terapi feminis adalah untuk membantu individu-individu agar menerima kondisi fisik dan seksualitasnya, serta tidak menggunakan standar orang lain dalam menilai kondisi fisiknya sendiri. Keputusan orientasi seksual juga harus diputuskan oleh individu tanpa adanya paksaan dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5). Perhatian pada perbedaan (*attention to diversity*)

Merujuk pada penghargaan atas perbedaan budaya klien. Walaupun para klien perempuan memiliki beberapa masalah dan tujuan yang nyaris seragam, kehidupan mereka dibentuk oleh pengalaman yang beragam yang berasal dari latar belakang budaya, bahasa, agama, ekonomi, dan orientasi seksual yang berbeda. Dengan tujuan khusus tadi, proses terapi diakukan untuk :

(1) Membantu baik pria maupun wanita untuk percaya pada pengalaman dan intuisi mereka.

(2) Mengajak klien untuk mengapresiasi hubungan dnegan wanita

(3) Membantu wanita untuk menerima dan menyukai tubuh mereka

(4) Membantu wanita untuk memperhatikan diri mereka sendiri

(5) Membantu wanita untuk berbuat sesuai dengan kebutuhan seksual mereka sendiri bukan berdasar kebutuhan seksual orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Trauma

a. Pengertian Trauma

Trauma merupakan pengalaman yang menggoncangkan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal atau tidak biasa akibat mengalami tekanan jiwa. Menurut Kartini Kartono dan Jendry Andari dalam buku Hygiene Mental Dalam Islam trauma atau kejadian traumatis merupakan luka jiwa yang dialami seseorang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya. [23]

Dalam istilah psikologi trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa individu yang bersangkutan.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa trauma adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stress pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak yang mengubah respon seseorang terhadap masa depan. Peristiwa traumatik dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang yang kemudian hari dapat membayangi individu tersebut.

Trauma yang dialami oleh klien dalam penelitian ini merupakan trauma yang mendalam. Klien mengalami trauma akibat kekerasan dalam

[23] Kartini kartono dan jendry andari, *hygiene mental dalam islam* (Bandung : cv mandar maju, 2004) hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga sehingga membuat klien mengalami tekanan dan trauma dengan seorang laki-laki dan menganggap semua laki-laki yang berasal dari daerah Madura adalah orang yang jahat dan kejam seperti ayahnya hingga terkadang ia menyalahkan dirinya sendiri dan hampir pernah melukai dirinya sendiri.

b. Penyebab Trauma

Dari Pengertian diatas dijelaskan bahwa pengertian trauma menurut Kartini Kartono dan Jenny Andari menejlaskan bahwa trauma disebabkan oleh satu pengalaman yang snagat menyedihkan dan melukai jiwa, sehingga karena pengalaman tersebut merubah perilaku individu itu sendiri. Pengalaman traumatis dapat juga bersifat psikologis, misalnya mendapat peristiwa yang sangat mengerikan sehingga menimbulkan kepiluan hati, shock jiwa dan lain sebagainya.

Menurut Kartini Kartono dalam buku patologi sosial menjelaskan bahwa sebab trauma adalah pernah mengalami ketakutan hebat dalam ketidaksadarannya dan sewaktu orang yang bersangkutan mengalami perangsang yang sama timbul kemudian respon ketakutan yang bersyarat kembali, sungguhpun peristiwa atau pengalaman yang asli yang sukar dilupakan dan dapat muncul kembali dnegan respon berupa ketakutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kecemasan hebat walaupun individu tersebut sudah berusaha untuk menekan dan melenyapkan respon tersebut. [24]

c. Ciri-ciri Trauma

Menurut Dadang Hawari dalam buku "Al-quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental" mengatakan bahwa ciri-ciri individu dapat dikatakan mengalami trauma adalah sebagai berikut :[25]

1. Terdapat stress yang berat dan jelas yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang.
2. Penghayatan yang berulang dari trauma itu sendiri seperti ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa itu, mimpi-mimpi berulang dari peristiwa itu dan lain-lain.
3. Penumpukan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar yang mulai beberapa waktu sesudah trauma seperti berkurangnya secara jelas minat terhadap suatu aktivitas yang cukup berarti, perasaan terlepas dari dunia luar atau terasingkan bagi dirinya, dan afek (alam perasaan) yang menyempit atau efek depresi atau putus asa.
4. Reaksi terkejut berlebihan.
5. Gangguan tidur disertai mimpi gelisah.

[24] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan* (Bandung : Mandar Maju, 2002) Hal 93
[25] Dadang Hawari, *Al-quran Ilmu Kedokteran Dan Jiwa Dan Kesehatan Mental*, hal 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Daya ingat atau kesukaran konsentrasi.

7. Penghindaran diri dari aktifitas yang membangkitkan ingatan tentang peristiwa trauma itu.

8. Peningkatan gejala apabila dihadapkan pada peristiwa yang mensimbolasikan atau menyerupai peristiwa tersebut.

4. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya[26]. Anak perlu diasuh, dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan, dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

[26] Gunarsa.2013.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia hl 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari disimpulkan kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilaibagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hourlock di dalam buku Psikologi Perkembangan mengemukakan ada tiga jenis macam-macam pola asuh orang tua terhadap anaknya,[27] yakni :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah

[27] Hurlock.2013. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga hl 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid atau selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orangtua dengan pola asuh otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perludipertimbangkan dengan anak.

Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.[28]

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orangtua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orangtua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orangtua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Pola asuh ini tidak banyak dimiliki oleh orangtua zaman sekarang. Orang tua lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan menjelaskan kenapa harus melakukan hal seperti itu.

3. Pola asuh temporizer

Temporizer ini merupakan pola asuh yang sangat tidak konsisten. Dimana orangtua tidak memiliki pendirian. Contoh dari pola asuh ini seperti, anak yang diberikan batas waktu pulang malam sekitar jam 10. Terkadang orang tuanya tidak memarahi anaknya, jika anaknya pulang lebih lama dari itu, tapi terkadang juga orang tua marah besar kepada anaknya jika lewat pada waktunya. Ini dapat membuat anak bingung.

[28] Schochib. 2013. *Pola asuh Orang Tua Dalam Membantu anak mengembangkan disiplin diri*.PT Rineka Cipta hl 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pola asuh appeasers

Appeasers ini merupakan pola asuh dari orangtua yang sangat khawatir akan anaknya, takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada anaknya *(overprotective).* Contohnya, orangtua memarahi anaknya jika bergaul dengan anak tetangga. Karena takut menjadi tidak benar. Orangtua tidak mengizinkan anaknya untuk berpergian tanpa didampingi oleh orangtua, karena takut terjadi yang tidak diinginkan. Ini membuat anak menjadi tidak bebas.

5. Pola asuh permisif

Tipe orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tangung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya. Orangtua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orangtua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orangtuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain

5. Terapi feminis untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua

Menikah berarti menyatukan dua orang yang berbeda menjadi sebuah kesatuan jiwa dan raga. Menikah bukan hanya sebagai upaya mewujudkan impian dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dalam memberikan kontribusi yang positif untuk mewujudkan kesejahteraan, melainkan juga sebagai sebuah ibadah dan menaati perintah agama. Sebagian bagian penting dalam fase kehidupan, pernikahan dan keluarga perlu mendapat perhatian penting. Orang yang tidak dapat mengendalikan emosi indikasi kepribadian yang belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matang, bukan sekedar tidak cerdas secara emosi tapi juga tidak cerdas secara intelektual.

Orang tua memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri pada anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama pada anak. Para orang tua harus bisa mendidik anak agar tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.[29]

Anak adalah hasil kasih sayang orang tua dalam mengarungi bahtera pernikahan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berlah dan datangnya riki. Dala hal ini, anak adalah buah hati tempat begantung dihari tua, dan generasi penerus cita-cita orang tua. Al-Quran menyebutkan bahwa anak laki-laki dan perempuan) adalah buah hati keluarga dengan iringan doa harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang tertawa Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 74 yang berbunyi sebagai berikut :

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

[29] Gunarsa.2013.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia hl 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan orang-orang yang berkata : "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"

Pendekatan *feminist theraphy* yang bertujuan untuk menghilangkan akibat trauma yang di alaminya. Sehingga klien dapat mengembangkan diri secara seoptimal mungkin melalui tingkah laku yang baik dan dapat diterima di lingkungannya dan keluarganya lagi. Dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan *feminist theraphy* diharapkan klien dapat mengubah cara pandang dan menghilangkan trauma yang ada akibat kekerasan yang dialaminya sejak kecil.

Berbeda dengan teori konseling lainnya yang kebanyakan berfokus pada faktor-faktor psikologis konseli, konseling feminis memperhatikan faktor-faktor psikologis sekaligus pengaruh sosiologis terhadap konseli. Konseling feminis berfokus pada isu gender dan kekuatan (power) sebagai inti dari proses terapi. [30]

Terapi feminis dibangun dari premis bahwa untuk dapat memahami masalah konseli dengan benar, kita juga perlu memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi pada masalah tersebut Konsep sentral dalam terapi feminis adalah pentingnya memahami tekanan psikologis para wanita dan pembatasan-pembatasan yang timbul dari status sosiopolitik yang memojokkan wanita.

[30] Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan* (Bandung, Rizqi Press, 2009) hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi feminis menggunakan pengetahuan/konsep sosialisasi gender dalam memberikan konseling pada para konseli. Berdasarkan beberapa landasan teori di atas, Peneliti berpendapat bahwa feminist terapi cocok untuk digunakan dalam mengatasi trauma akibat pola asuh orang tua.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini telah telah didukung oleh penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini tetap memiliki jati dirinya sendiri karena memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu mengenai kekerasan dalm rumah tangga terhadap perempuan serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini:

1. Dewi Ana Rohayati. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi.2017

   Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian dengan subyek adalah Hubungan Pola Asuh Orang Tua

   Perbedaan : Dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan satu objek klien dan berfokus menggunakan tekhnik konseling individu menggunakan terapi feminis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fitriyah Indriani. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan). Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah . Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.2017

   Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian dengan subyek adalah terhadap perempuan.

   Perbedaan : Pada Penelitian Sebelumnya membahas tentang keberhasilan seorang orang tua siswa SMP dalam mendidik dan mengembangkan karakter anaknya agar berprestasi sedangkan saya membahas tentang masalah yang terjadi akibat pola asuh hubungan orang tua kepada Anak.

3. Sholikhatun Ni'mah. 1220201. Manajemen pelayanan konseling terhadap Perempuan dan Anak. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

   Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian dengan subyek adalah korban kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dan anak

   Perbedaan : Dalam penelitian sebelumnya peneliti menggunakan konseling dengan mengembangkan fungsi manajemen dalam bimbingan dan konseling yaitu Perencanaa, Pengorganisasian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan, Controlling dan follow up sedangkan yang penelitian yang saya pakai menggunakan terapi feminis.

4. Nahnul Kholikun. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiositas anak remaja di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdanhg Kabupaten Mesuji. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.2017

   Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian dengan subyek adalah anak remaja

   Perbedaan : Dalam Penelitian Sebelumnya membahas Religiulitas Sedangkan saya masalah gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Madrasah Aliyah Bilingual adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pesantren modern Al Amanah yang terletak di desa Junwangi, tepatnya di dusun Kwangen, Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Al-amanah adalah wujud idealisme dari pendirinya yaitu KH. Nurcholis Misbah. Tahun 1992 pesantren Al-Amanah resmi berdiri, dan baru tahun 1995 ada satu santri yang mukim. Sejak itu Al Amanah bekerja sama dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri.

Madrasah Aliyah Bilingual muncul diawali dengan berdirinya yayasan Al-Amanah pada tanggal 08 Februari 2002. Yayasan Al-amanah adalah sebuah badan pendidikan di bawah nauangan Pondok Pesantren Modern Al-amanah yang didirikan oleh Almukarrom KH. Nurcholis Misbah dan ibu nyai Hj. Rif'atul Mahmudah pada tahun 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah Pesantren, Pondok Pesantren Modern Al-amanah mengajarkan kajian-kajian kitab salafi terhadap santri-santrinya, selain itu para santri diwajibkan untuk menggunakan dan menguasai dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan dari sini muncul lah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan pondok pesantren modern Al-Amanah yang bernama Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo.

Pagi hari santri sekolah di Madrasah Aliyah, selebihnya mereka mendapatkan layanan pendidikan dari pesantren al anabah. Waktu terus berlalu, pelan-pelan konsep pendidikan yang di tawarkan mulai mendapat apresiasi, maka kini tahun 2007 jumlah santri yang sekolah di Tsanawiyah lebih dari 200 anak. Pesantren Modern Al-Amanah adalah lembaga setingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah Bilingual.

Madrasah Aliyah Bilingual merupakan full day school mulai jam 06.45-15.00 WIB yang dalam proses pendidikan dan pengajaran lebih menekankan pada *student oriented*. Sedangkan para guru atau ustadz ustadzah sebagai pembimbing dan sekaligus menjadi fasilitator sumber-sumber ilmu. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat lebih dewasa dan mandiri dalam belajar sehingga tumbuh kesadaran bahwa belajar bukan sebagai beban tapi sebagai sebuah kebutuhan. Pemahaman demikian akan mengantarkan siswa pada kesadaran dan penghargaan terhadap guru dan ilmu. Madrasah Aliyah Bilingual mengunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum nasional, kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan penguatan muatan lokal khas lembaga dalam lingkungan pesantren.

Madrasah Aliyah Bilingual mengunakan dua kurikulum, kurikulum kementrian agama dan kurikulum pesantren modern Al-Amanah. Kurikulum pesantren bertumpu pada kalimat Al-Qur'an dan bahasanya yang rincinya adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mampu membaca dan menulis huruf arab, mampu mengunakan bahasa AL-Qur'an dalam percakapan harian, hafal juga sebagian ayat ayatnya (3juz), mampu menerjemahkan Al-Quran dari awal hingga akhir dan mampu mengakses kitab-kitab tafsir dalam bahasa indonesia maupun bahasa Arab. Kedua kurikulum tersebut dihasilkan secara terpadu dengan *system full day school.* Karena itu proses pendidikannya 24 jam, selebihnya santri di bawah naungan pesantren.

b. Letak Geografis

Keadaan geografis merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pelaksanaan penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas mengenai lokasi penelitihan. Secara geografis MA. Bilingual Krian berada di lokasi yang sangat strategis dan nyaman yaitu di desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, yaitu:

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 3 M

2. Banyaknya curah hujan : 1500 mm/ tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Suhu udara rata-rata : 23 C

4. Status tanah : milik sendiri

5. Luas tanah : 3790 m2

6. Orbritasi

7. Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 Km

8. Jarak ke Pusat Otoda : 20 km

Sedangkan lokasi madrasah sendiri mempunyai batas-batas daerah sebagai acuan atau tanda bagi orang yang ingin menuju atau mengunjungi madrasah di antaranya :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Terung Kulon Kecamatan Krian, Sidoarjo.

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Terik Kecamatan Krian, Sidoarjo.

c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kemasan Kecamatan Krian, Sidoarjo.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Candi Negoro Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo.

2. Profil Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam deskripsi ini data yang peneliti sajikan adalah mengenai obyek penelitian. Identitas MA Bilingual Sidoarjo.

a. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Bilingual

b. Alamat / Desa : Jl. Junwangi- Krian No 43

Kecamatan : Krian

Kabupaten : Sidoarjo

Propinsi : Jawatimur

Telephone : 031-70610550

Fax : 031-8983363

c. SK kelembagaan : Wm. 06.04 / PP. 03.2 / 2587 / SKP /2002

d. NSS (12 digit) : 312351517972

e. Tahun didirikan : 2002

f. Akreditasi : Amat Baik "A"

g. Status Tanah : Waqaf

h. Luas Tanah : 3790 m2

i. Nama kepala Sekolah : H. Fachrizal Ischaq, Lc., M.Fil.I

j. No. SK Kepala Sekolah : 02 / YPA / SK. PKMB/ III/ 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Masa Kerja kepala Sekolah : 5 Tahun

3. Visi Dan Misi

a. Visi

"Tumbuh dan berkembangnya manusia yang selalu berfikir, berdzikir, dan beramal"

b. Misi

1. Menghidupkan ghiroh beribadah dan beramal
2. Menanamkan akhlakul karimah
3. Mengembangkan pendidikan yang memiliki : Intelektual, Emosional, dan Spiritual

4. Tujuan Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo

Tujuan pendidikan madrasah aliyah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, budaya dan karakter bangasa, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

1). Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan melalui pendalaman materi agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan teknologi sebagai kesiapan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi

3). Mantapnya implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan melalui upaya pemenuhan standar nasional pendidikan guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter bangsa dan berkreatifitas tinggi

4). Terlaksananya pembinaan keberbakatan akademik dan non akademik guna meningkatkan sikap sportif dan kompetitif yang sehat

5). Terlaksananya program sekolah dengan meningkatkan peran serta orang tua dan masyarakat berdasarkan rencana kerja sekolah (RKS).

2. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Deskripsi Konselor

Konselor yang dimaksud adalah orang yang mempunyai keahlian dalam memberikan bantuan atau layanan dalam mental spiritual terhadap seseorang yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah. Selain itu konselor juga mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling islam dalam penanganan kasus ini, orang yang menjadi konselor adalah peneliti sendiri.

Konselor bernama Nurul Azizah Hidayati merupakan anak pertama dari Ayah Mukha Fauzi. SH dan Ibu Siti Zulaikah dengan latar belakang keluarga yang sederhana. Konselor lahir di Kediri, 31 Juli 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor tinggal di Desa Karanganyar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri RT 09 RW 02. Pada tahun 2009 ia lulus dari sekolah dasar di SDI Al-Falah Kediri. Setelah lulus SD ia melanjutkan sekolah ke MTsN Negeri 2 Kediri selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2012 dan lalu ia melanjutkan sekolah ke Man 3 Kediri dan lulus pada tahun 2015. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu studi S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, konselor memilih Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Prodi Bimbingan dan Konseling lewat jalur undangan SPAN PTKIN.

b. Deskripsi Konseli

Konseli merupakan individu atau sekelompok orang yang mengalami masalah dan memerlukan bantuan berupa bimbingan dan konseling untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya. Konseli merupakan salah satu santriwati di tempat PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) konselor, untuk lebih jelasnya konselor akan menguraikan tentang identitas konseli, kepribadian konseli, keadaan ekonomi, dan lingkungan sekitar konseli sebagai berikut :

1. Data Konseli

Nama Lengkap	: Dila Dilanda
Nama Panggilan	: Dila
TTL	: Sidoarjo, 13 April 2002
Agama	: Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak ke : 2 Dari : 3 Bersaudara

Alamat : Jatisari- Jatikalang-Krian-Sidoarjo

Hobby : Membaca

Cita-Cita : Dokter

Nama Orang tua

Nama Ayah : Samsul Arifin

Nama Ibu : Nanik Mufidah

Alamat : Jatikalang Krian Sidoarjo

2. Kepribadian Konseli

Konseli merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Sejak kelas 2 SMP memutuskan untuk menjauh dari keluarganya dengan cara memilih sekolah dan mondok. Sehabis lulus MI pada tahun 2014 konseli memutuskan melanjutkan sekolah ke SMP Islam Insan Kamil sampai tahun 2017. Lalu konseli melanjutkan sekolah di pasuruan dia disukai oleh kakak kelasnya perempuan di pondok atau bisa dikatakan kakak kelasnya mengalami gangguan lesbi.

Karena ia merasa risih kerap diganggu oleh kakak kelasnya ini ia memutuskan untuk tidak meneruskan sekolahnya dan memilih keluar dari pondok. Lalu akhirnya konseli pindah sekolah dan memutuskan untuk sekolah di sidoarjo yang berada di dekat rumahnya karena di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah baru konseli juga merasa tidak nyaman akhirnya dia memilih kerja dan tidak meneruskan sekolah selama satu tahun. Dan akhirnya dia memutuskan untuk mondok dan bersekolah di MA Bilingual Al-Amanah krian walaupun pada awalnya sempat ditentang oleh ayahnya. [31]

Selama 10 tahun belakangan ia merasa bahwa dirinya dibuang dan tidak mendapat kasih sayang seperti kakak dan adiknya. Konseli menceritakan bahwa ia sering melihat orang tuanya bertengkar bahkan sampai melukai fisik. Konseli mengaku bahwa ia juga kerap mendapat perlakuan kasar oleh ayahnya saat melerai kedua orang tuanya bertengkar oleh karena sebab itu ia memutuskan untuk mondok agar dia tidak bisa melihat kedua orang tuanya bertengkar.

Karena perlakuan ayahnya pada dirinya inilah mengakibatkan konseli menjadi trauma dan kerap menangis berhari-hari di pondok bahkan jika dia sedang kalut dia sengaja melukai tangannya dengan jarum pentul agar merasa lega. Ia mengatakan jika mendengar benda terjatuh keras dan suara bentakkan orang lain dia akan mengingat kekerasan yang terjadi di rumahnya yang dilakukan oleh ayahnya saat malam perceraian kedua orang tuanya hari itu dia menceritakan bahwa ayahnya membawa pisau hampir akan membunuh mamanya dan

[31] Wawancara dengan konseli pada tanggal 21 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adiknya namun tidak jadi akibat konseli yang melerai hingga dia terdorong oleh ayahnya.

Karena penyebab ini juga dia menjadi murung dan cuek pada lingkungan sekitarnya termasuk masalah pada keluarganya dia menjadi tidak peduli dengan permasalah di keluarganya dan memilih untuk tidak berhubungan dengan satupun di keluarganya. Sejak itu dia menjadi sangat trauma pada suara benda jatuh dan bentakan orang lain terutama jika ittu yang melakukan seorang laki-laki dari madura karena ayahnya adalah orang madura.

3. Keadaan Ekonomi Konseli

Konseli terlahir dari keluarga yang sederhana ayahnya bekerja di sebuah pabrik kaca di daerah sidoarjo dan ibunya memiliki usaha laundry di sekitar rumah konseli bahkan terkadang saat konseli libur sekolah ia membantu usaha ibunya agar mendapat uang saku untuk jajan dia selama di pondok.

4. Lingkungan Sekitar Konseli

Konseli tidak aktif mengikuti organisasi Remaja Masjid di Desanya karena memang keadaan Konseli sekarang yang masih berada di pondok. Di lingkungan rumahnya, Konseli sangat jarang berinteraksi dengan tetangganya Konseli lebih memilih berdiam diri di kamar mengerjakan tugas, menulis diary, dan menonton film di kamarnya. Konseli memiliki teman yang sudah sangat akrab dengannya dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak SMP namun rumahnya berada di Wonoayu. Sebenarnya Konseli adalah pribadi yang senang bergaul dan sangat suka berinteraksi dengan teman-temannya. Di pondok Konseli mengikuti kegiatan Pramuka karena wajib program disekolah dan mengikuti bimbingan biologi.

5. Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Ayah Konseli keturunan Madura dan Ibunya asli Sidoarjo. Konseli mempunyai satu kakak perempuan yang sekarang sedang menempuh pendidikan kelas 2 SMA dan adik perempuan yang sekarang sedang menempuh pendidikan 2 SD.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Terapi Feminis Dengan Tekhnik *Reframing dan Relabelling* Untuk Menghilangkan Trauma Korban Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Konseling dengan menggunakan pendekatan *feminist theraphy* yang bertujuan untuk menghilangkan trauma klien akibat kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di lingkungan keluarganya sendiri. Sehingga klien dapat mengembangkan diri secara seoptimal mungkin melalui tingkah laku yang baik dan dapat diterima di lingkungannya dan keluarganya lagi. Dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan *feminist theraphy* diharapkan klien dapat mengubah cara pandang dan menghilangkan trauma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada akibat kekerasan yang dialaminya sejak kecil. Dalam Hal ini Konselor memilih Tekhnik *Reframing dan Relabelling* yang bertujuan untuk mengalihkan agar klien tidak menyalahkan dirinya sendiri dan mulai menyadari faktor-faktor sosial dalam lingkungan terdekatnya juga yang berkontribusi pada masalah yang dialami Konseli saat ini. Sedang Tekhnik *Relabeling* adalah intervensi yang dilakukan dengan mengubah label atau cara mengevaluasi karakteristik perilaku tertentu.

Terapi feminis dibangun dari premis bahwa untuk dapat memahami masalah konseli dengan benar, kita juga perlu memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi pada masalah tersebut Konsep sentral dalam terapi feminis adalah pentingnya memahami tekanan psikologis para wanita dan pembatasan-pembatasan yang timbul dari status sosiopolitik yang memojokkan wanita.

Setelah melihat bentuk-bentuk perilaku konseli yang mengalami trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga konselor memberikan konseling feminis pada konseli yang sesuai dengan masalah-masalah tersebut, maka langkah yang dipilih konselor dalam proses atau pelaksanaan konseling menggunakan terapi feminis adalah :

1. Identifikasi Masalah

   Identifikasi masalah dilakukan oleh konselor dalam kasus ini mengenai konseli yang disertai gejala-gejala yang nampak pada diri konseli. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Di bawah ini cuplikan wawancara Konselor dengan Konseli yang dilaksanakan di ruang konseling Madrasah Aliyah Bilingual untuk mengidentifikasi masalah Konseli.

Dari hasil wawancara konselor dengan Konseli, Konselor mengidentifikasi bahwa Konseli memang mengalami rasa trauma ketika Konseli menunjukkan sisi ketakutan saat ada laki-laki yang berbahasa madura didekatnya Konseli selalu berkata "*Kayak gitu lo us ayah kalau ngomong kasar banget dina sampek takut mau ngobrol sama ayah takut salah takut dibentak nanti marah lagi marah lagi"* karena perilaku ayahnya yang tidak menunjukkan kasih sayang padanya dan selalu salah apa saja yang dilakukan oleh konseli sehingga konseli juga tidak betah di rumah.[32]

Selanjutnya konselor melakukan wawancara dengan Ibu Nanik (Ibu dari Dila), menurut penuturan Ibu Dila ini termasuk anak yang menurut dan pendiam dirumah *"Jarang cerita us anaknya itu ya diem aja gini kalau sambang biasanya minta lihat hp nya buka facebook chating sama sahabatnya dulu anak wonoayu ya saya biarin us"* Ibu Nanik juga mengungkapkan bahwa Dila juga suka membantu pekerjaan Ibunya saat dirumah yaitu menjaga usaha Laundry dan adiknya dirumah. Konselor tidak dapat berbicara lama dan banyak dengan sang Ibu karena saat bertemu Ibu Konselor saat sambangan pondok dan Ibu Nanik segera pergi. Dari keterangan

[32] Wawancara dengan konseli pada tanggal 23 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Konselor dapat dari Ibu Konseli, bahwa konseli adalah anak yang memang penurut dan memang dia pendiam saat dirumah. [33]

Selanjutnya Konselor menemui salah satu teman kelas Konseli untuk mencari informasi tentang Dila, dari wawancara Konselor dengan narasumber yakni teman kelas Konseli. Sang teman mengatakan bahwa memang Konseli dikelas jarang bercerita tentang masalah hidupnya tetapi tiba-tiba Konseli akan menangis sendiri dan itu bisa hingga 3 jam[34].

Dari keterangan yang telah dijelaskan oleh Ibu Konseli dan teman kelas Konseli bahwa Dila sebenarnya adalah pribadi yang baik hanya saja memang anaknya kurang terbuka hingga terkadang dia dan memilih untuk menyendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Selain dari home visit yang dilakukan konselor, konselor juga mengobservasi kegiatannya sehari-hari selama di pondok pesantren.

Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli. Dalam mengumpulkan data konselor melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli. Konselor juga memberikan tabel indikator kepada Konseli sebagai proses identifikasi tentang indikasi gejala trauma terangkum sebagai berikut :

[33] Wawancara dengan ibu konseli pada tanggal 4 November 2018
[34] Wawancara dengan teman konseli pada tanggal 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Ciri Trauma yang dihadapi klien

No.	Variabel	TP	JR	KD	SR	SL
1.	Stress Yang Berat			√		
2.	Ingatan Yang Berulang					√
3.	Penumpukan Respon			√		
4.	Reaksi Terkejut Berlebih			√		
5.	Gangguan Tidur			√		
6.	Daya Ingat Menurun		√			
7.	Menghindari Diri Dengan Ingatan Trauma					√
8.	Peningkatan gejala apabila dihadapkan pada peristiwa yang mensimbolasikan atau menyerupai peristiwa tersebut.					√

<u>Keterangan</u>

TP : Tidak Pernah

JR : Jarang

KD : Kadang-kadang

SR : Sering

SL : Selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diagnosis

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yaitu trauma akibat pola asuh orang tua yang otoriter karena sering melihat kedua orang tuanya bertengkar di hadapannya setiap hari hingga saling melukai fisik satu sama lain. Konseli juga merasa selama kurang lebih 12 tahun terakhir ini dia merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, konseli menungkapkan bahwa ingin sekali diperhatikan oleh orang tuanya sama seperti teman-temannya yang diperhatikan oleh orang tua mereka masing-masing.

Konseli juga mengungkapkan bahwa dia merindukan kasih sayang ayahnya dan menginginkan agar mama dan ayahnya dapat bahagia bersama. Jika diamati ketika melihat kondisi keadaan konseli saat melakukan proses konseling berlangsung ada beberapa perilaku konseli yang menjadi acuan konselor untuk memberikan treatment diantaranya :

a) Konseli merasa Trauma ketika melihat teman laki-laki yang berasal dari Madura

b) Konseli merasa takut jika terdapat suara benda jatuh disekitarnya

c) Konseli memberikan Label “Jahat dan Kejam” pada laki-laki yang berasal dari Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Konseli Menyalahkan dirinya sendiri akibat merasa trauma melihat orang tuanya selingkuh dan bertengkar di hadapannya

3. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu dengan memberikan konseling menggunakan pendekatan terapi feminist kepada konseli yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan pemulihan trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga. Berangkat dari masalah tersebut konselor menentukan jenis bantuan untuk konseli yaitu konseling dengan menggunakan terapi feminist, langkah-langkah sebagai berikut:

a. Ketika berbicara konselor menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak formal agar konseli lebih nyaman
b. Memberikan nasehat pada konseli agar tetap semangat
c. Memberikan masukan-masukan pada konseli agar tetap mencintai orang tuanya meskipun sikap ayahnya acuh padanya
d. Membantu konseli untuk merubah maindset Konseli pada laki-laki yang berasal dari daerah Madura agar konseli tidak terus memberi label bahwa laki-laki yang berasal dari Daerah Madura adalah orang yang kejam
d. Memberikan terapi dengan media menulis diary

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Treatment*/terapi

Langkah ini adalah tahap konselor dalam melaksanakan konseling mengguankan terapi feminist terhadap konseli. Setelah konselor tahu tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli. Treatment yaitu langkah pelaksanaan bantuan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Di dalam lapangan, proses terapi/treatment tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan-rancangan yang telah ditetapkan di dalam prognosis.

Konselor kemudian memutuskan untuk menggunakan tekh,nik *Reframing dan Relabelling* diharapkan hasil akhir dari terapi feminis adalah untuk mengalihkan agar klien tidak menyalahkan dirinya sendiri dan mulai menyadari faktor-faktor sosial dalam lingkungan terdekatnya juga yang berkontribusi pada masalah yang dialami Konseli saat ini. Dan untuk intervensi yang dilakukan dengan mengubah label yang selama ini sudah menjadi *maindset* Klien bahwa setiap laki-laki yang berasal dari daerah Madura adalah orang yang kejam dan jahat. Mengacu pada sejumlah metode yang bertujuan untuk membantu konseli memahami mengenai ketimpangan yang dapat mempengaruhi realitas personal individu.

Secara bersama-sama, konselor dan konseli mengeksplorasi bagaimana ketimpangan atau penghalang-penghalang institusional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali membatasi aktualisasi diri dan usaha menjadi pribadi yang baik.

Dengan teknik *Reframing dan Labelling* ini, konselor juga akan berfokus untuk membantu konseli untuk mengalihkan masalah Konseli sekaligus intervensi terhadap klien. Intervensi ini bertujuan untuk membantu konseli belajar menghargai dirinya sendiri dengan apa adanya, mengembalikan sikap irasional Konseli, Mengembalikan lagi jati diri Konseli, memperoleh kembali kepercayaan dirinya berdasarkan atribut kepribadian yang dimilikinya, dan merancang tujuan yang dapat memuaskannya Feminis Terapi dengan harapan agar konseli dapat menghilangkan trauma yang dialaminya akibat konseli sering melihat kedua orang tuanya bertengkar hingga konseli melihat orang tuanya berselingkuh di hadapannya yang berakibatnya membuat konseli menjadi sering murung merasa kesepian dan berdiam diri lalu akhirnya menangis sendirian bahkan sampai melukai fisiknya sendiri.

Pada proses *treatment* pertama konselor mengajak konseli untuk mencoba memaafkan ayah dan tante (selingkuhan ayahnya) agar dia dapat merasa ikhlas dan dapat berdamai dengan luka hatinya sendiri karena konseli mengungkapkan bahwa saat dia teringat kejadian perselingkuhan tante dan ayahnya dia merasa hatinya sakit dan lalu dia akan menangis.[35] Proses ini dilakukan dengan cara menunjukkan

[35] Wawancara dengan konseli pada tanggal 28 September 2018 (Lihat Lampiran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Klien Proses ini dilakukan dengan cara menunjukkan kepada Klien tentang ketidaklogisan pemikirannya.

Konselor memberikan gambaran kepada Konseli bahwa yang ada dalam pikirannya tidak semuanya benar. Pikiran irrasional yang ada pada Konseli di sini adalah Konseli merasa bahwa dia tidak disayang oleh ayahnya dan saat dirumah dia merasa dianggap pembantu karena dia sering disuruh mengurus rumah dan menjaga adiknya dalam waktu yang bersamaan hal ini yang membuat ketidaknyamanan pada Konseli.

Pada awalnya terdapat penolakan dari dalam diri Konseli Namun, setelah mengalami beberapa kali intervensi dari Konselor, Konseli menyangkal dan berkata *"Tidak ustadzah ayah itu udah nggak sayang dina dari dulu orang dina, dina wis tau ayah itu kayak apa sayangnya sama kakak sama adik"* [36]konseli mengatakan demikian hingga berulang lalu Konselor mencoba menunjukkan lagi bentuk kasih sayang ayahnya dengan menggunakan media sosial media *instagram* dan menunjukkan foto masa kecil Konseli dan kakaknya yang diunggah oleh ayahnya di akun *instagram* milih ayahnya dengan caption "*hmm.... andai saja waktu dapat direview, ayah ingin kembali saat kalian seperti ini*". Dan akhirnya Konseli merasa bahwa dia sebenarnya juga disayang oleh ayahnya.

[36] Wawancara dengan konseli pada tanggal 28 September 2018 (Lihat di Lampiran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahapan ini, Konseli memberikan motivasi bahwa pikiran irrasional pada Konseli bisa dirubah mulai saat ini dengan niat dan usaha dari Konseli. Pengubahan tersebut dapat menjadi lebih efektif jika Konseli berusaha memperbaiki diri dan tidak terfokus pada masa lalu. Pada kesempatan ini, Konselor mengajak Konseli untuk berfikir tentang masa depan yang diinginkannya.

Konseli pun menyampaikan bahwa ia ingin suatu saat nanti bisa berdamai dengan keluarganya dan ingin masuk Universitas Gajah Mada jurusan kedokteran. Konselor pun menyambut keinginan Konseli itu dengan memberikan lembar kerja yang sudah disiapkan, yakni pohon harapan karena selama ini Konseli juga sering membuat *wishlist* di buku hariannya akhirnya Konselor memutuskan untuk membuat pohon harapan agar lebih tertata dan dinamis. [37]

Gambar Pohon Harapan Konseli

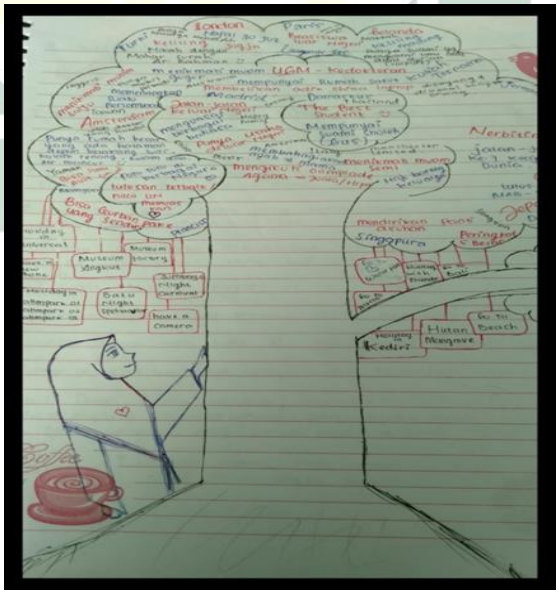

[37] Wawancara dengan konseli pada tanggal 4 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli pun mengisi pohon yang sudah tersedia tentang apa yang diharapkannya. Dari gambar pohon harapan yang dibuat Konseli membuktikan bahwa sebenarnya Konseli adalah orang yang sangat bersemangat dan pantang menyerah karena Konseli ingin membahagiakan kedua orang tuanya dan dia menginginkan bahwa keluarganya bisa utuh kembali. Lalu akhirnya Konselor memulai *treatment* berikutnya dengan menggunakan media diary.

Pada Proses *treatment* kedua di kesempatan kali ini, Konselor kembali menanyakan tentang perasaan Konseli setelah melakukan program *treatment* kedua yakni menulis diary. Kemudian tahap terapi kedua adalah membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya, konseli merasa takut dan khawatir apabila ada suara benda yang jatuh amat keras disampingnya atau bertemu dengan teman laki-laki yang berasal dari daerah Madura kemudian biasanya konseli kerap menangis dan teringat kejadian saat malam perceraian kedua orang tuanya dimana dia saat melerai kedua orang tuanya bertengkar konseli terdorong oleh ayahnya hingga menabrak meja yang ada dirumahnya hal ini membuat konseli menjadi sangat trauma. Setelah beberapa kali terjadi proses konseling berlangsung konselor memberikan treatmen terapi Feminis dengan menggunakan media buku diary. [38]

[38] Wawancara dengan Konseli pada tanggal 1 November 2018 (Lihat di Lampiran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor mengajak Konseli jika setiap dia merasa takut atau merasa sedih agar menulis di diary tersebut terbukti dari beberapa tulisan Konseli yang dibaca oleh Konselor, Konseli merasa lega dan senang bisa mencurahkan isi hatinya dalam bentuk sebuah tulisan. Dengan bersemangat Konseli beberapa hari ini menceritakan bahwa dia sangat menyukai media diary ini *"Ustadzah terimakasih ya diary nya aku jadi bisa ngungkapin perasaanku disini lebih plong sekarang nggak kayak kemarin nulis ditangan hahaha",* [39]Konseli menjelaskan bahwa ada perasaan senang tersendiri dan sangat lega ketika ia bisa menulis perasaanya di diary tersebut

Tahap proses *treatment* ketiga adalah menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai dibuktikan dengan proses konseling menggunakan media pohon harapan, konselor meminta kepada konseli untuk menulis semua impian dan harapan yang dia inginkan dalam bentuk suatu pohon. Konseli menulis bahwa ia ingin masuk fakultas kedokteran di UGM dan pergi berjalan-jalan ke beberapa negara Setelah mengetahui harapan Konseli, Konseli diajak berfikir bagaimana cara yang harus dilakukan Konseli untuk mewujudkan harapan tersebut dan konselor memberikan motivasi dan pendampingan agar harapan tersebut dapat terwujud di masa yang akan datang.

[39] Wawancara dengan konseli pada tanggal 1 November 2018 (Lihat di Lampiran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor pun memberikan penguatan kembali bahwa jangan sampai ini menjadi semangat yang sesaat harus bisa bangkit dari kemarin bahkan lebih semangat setiap harinya dan jangan sampai kemudian bisa padam di kemudian hari. Konseli pun mengatakan akan berusaha menjaga semangatnya dan dia berjanji suatu saat nanti bisa masuk kedokteran UGM seperti cita-cita yang ditulisnya di pohon harapan yang ada di lembar pertama buku diary miliknya.

Diary konseli tanggal 10 November 2018

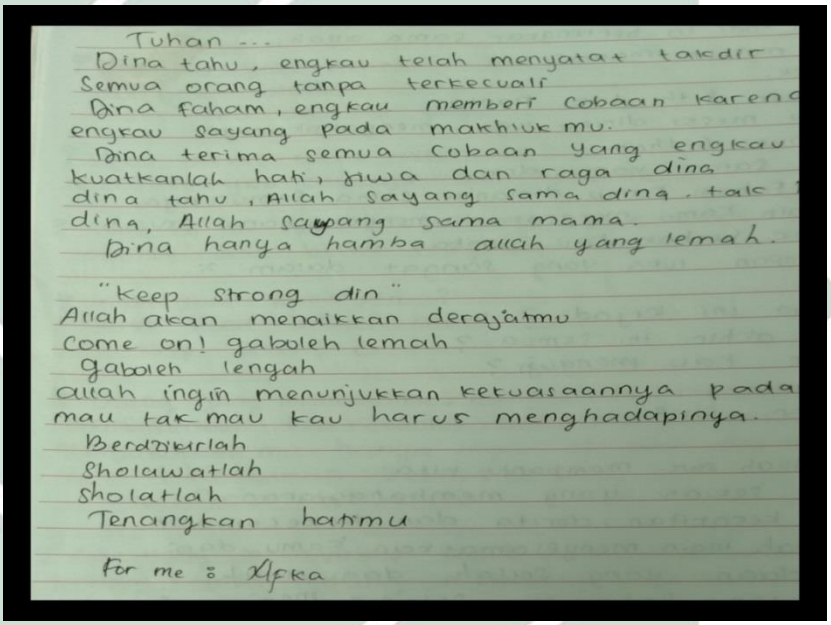
Tuhan ...
Dina tahu, engkau telah menyatat takdir
Semua orang tanpa terkecuali
Dina faham, engkau memberi cobaan karena
engkau sayang pada makhluk mu.
Dina terima semua cobaan yang engkau
kuatkanlah hati, jiwa dan raga dina
dina tahu, Allah sayang sama dina, tak
dina, Allah sayang sama mama.
Dina hanya hamba allah yang lemah.

"keep strong din"
Allah akan menaikkan derajatmu
come on! gaboleh lemah
gaboleh lengah
allah ingin menunjukkan kekuasaannya pada
mau tak mau kau harus menghadapinya.
Berdzikirlah
Sholawatlah
Sholatlah
Tenangkan hatimu

For me : Alfka

5. Evaluasi/Follow Up

Evaluasi adalah langkah untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling, agar selanjutnya dapat ditentukan kegiatan lanjutan sesuai dengan perkembangan konseli. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum, saat, dan setelah proses konseling dengan cara memperhatikan perilaku konseli. Konselor lalu mulai menindaklanjuti apa yang terjadi kepada konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari konseli dan bukan karena paksaan tetapi dengan kesadarannya sendiri dari pemberian proses konseling.

Dalam memulai proses untuk menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan observasi dan mencari tahu perkembangan dari konseli, konselor melakukan wawancara langsung terhadap teman sekalas konseli di sekolah dan guru wali kelas konseli tentang perubahan yang terjadi pada konseli. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi, konselor juga mengatakan kepada konseli apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya. Pada saat dilakukan terapi pada awalnya terjadi penolakan-penolakan dalam diri Konseli. Namun, setelah mendapatkan beberapa kali intervensi, Konseli akhirnya dapat menerima dan melaksanakan saran dari Konselor.

Setelah dilakukannya terapi, terlihat beberapa perubahan diantaranya sikap acuh yang terjadi menjadi sedikit berkurang Konseli menjadi lebih perhatian kepada masalah yang ada di lingkungannya dan dapat mengatur emosinya lewat tulisan yang ia tulis di diarynya yang dulu Konseli rasakan tidak bermanfaat sekarang menjadi berubah lebih padat dan bermakna.

Adapun follow up yang harus dilakukan adalah terus berupaya memberikan dukungan dan motivasi kepada Konseli karena masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dialami Konseli terjadi sangat lama dan dipendam oleh Konseli cukup lama.

2. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Terapi Feminis Dengan Tekhnik Reframing dan Relabelling Untuk Menghilangkan Trauma Korban Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Sebelum menentukan hasil dari proses *feminist terapi*, Peneliti menyajikan data berupa empat indikator yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan proses konseling ini, keempat indikator tersebut adalah 1. Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa pikiran irasional yang telah menganggu tingkah laku klien; 2. Membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya; 3. Menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai; 4. Membantu cara berpikir klien agar klien dapat berfikir logis sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang ataupun pada masa yang akan datang, yang sudah terbentuk pada pikiran klien agar di masa datang pikiran tersebut tidak merusak dirinya.

Keempat indikator tersebut diuraikan sebagai berikut. Pada proses *treatment* pertama konselor mengajak konseli untuk mencoba memaafkan ayah. Proses ini dilakukan dengan cara menunjukkan kepada Klien Proses ini dilakukan dengan cara menunjukkan kepada Klien tentang ketidaklogisan pemikirannya. Pada awalnya terdapat penolakan dari dalam diri Konseli setelah mengalami beberapa kali intervensi dari Konselor, Akhirnya Konseli merasa bahwa memang iya selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran irasional yang dia rasakan tidak benar. Pada tahapan ini, Konseli memberikan motivasi bahwa pikiran irrasional pada Konseli bisa dirubah mulai saat ini dengan niat dan usaha dari Konseli.

Konselor memulai *treatment* berikutnya dengan menggunakan media diary. Pada Proses *treatment* kedua di kesempatan kali ini menggunakan media diary, konseli mulai menulis semua yang konslei rasakan pada sebuah diary yang sudah didispkan oleh konselor. Tahapan terapi ini bertujuan untuk membantu konseli mengatasi ketakutan yang dirasakannya, konseli merasa takut dan khawatir apabila ada suara benda yang jatuh amat keras disampingnya atau bertemu dengan teman laki-laki yang berasal dari daerah Madura biasanya konseli akan menangis dan mulai mengingat kejadian saat malam perceraian kedua orang tuanya dimana dia saat melerai kedua orang tuanya bertengkar konseli terdorong oleh ayahnya hingga menabrak meja yang ada dirumahnya hal ini membuat konseli menjadi sangat trauma. Setelah beberapa kali terjadi proses konseling berlangsung konselor memberikan treatmen terapi Feminis dengan menggunakan media buku diary. Konseli mengungkapkan merasa lega bisa mengekspresikan masalahnya dalam sebuah bentuk tulisan. Konseli mengungkapkan bahwa konseli trauma dan enggan berbicara pada orang yang tidak dia percaya lalu akhirnya konselor melatih konseli untuk kembali bersosialisasi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya dan akhirnya konseli mulai aktif mengikuti beberapa organisasi di sekolah. [40]

Tahap ketiga adalah menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai dibuktikan dengan proses konseling menggunakan media pohon harapan, konselor meminta kepada konseli untuk menulis semua impian dan harapan yang dia inginkan dalam bentuk suatu pohon. Konseli menulis bahwa ia ingin masuk fakultas kedokteran di UGM dan pergi berjalan-jalan ke beberapa negara. Konselor memberikan motivasi dan pendampingan agar harapan tersbeut dapat terwujud di masa yang akan datang. Konseli pun mengatakan akan berusaha menjaga semangatnya dan dia berjanji suatu saat nanti bisa masuk kedokteran UGM seperti cita-cita yang ditulisnya di pohon harapan yang ada di lembar pertama buku diary miliknya.

Berdasar dari uraian pemaparan deskpripsi hasil konseling dengan menggunakan terapi feminis untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua otoriter yang dapat disimpulkan bahwa proses Konseling ini berhasil karena seseorang yang mengalami trauma dapat mengalami penurunan tingkat ketakutan dan traumanya dengan dilakukan Feminist Terapi.

[40] Wawancara dengan Konseli pada tanggal 23 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Berikut di bawah ini merupakan analisis data tentang proses pemberian teknik feminis terapi dalam mengatasi trauma korban kekerasan dalam rumah tangga serta juga hasil dari penerapan konseling terapi feminis untuk mengatasi trauma korban kekerasan dalam rumah tangga santriwati Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian.

Analisis data dilakukan dengan menggunaan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik ini mengamati perubahan Klien secara langsung dan dengan mendapat informasi melalui informan terdekat Klien yaitu keluarga, teman dekat, serta wali kelas Klien. Teknik ini membandingkan proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan pendekatan feminist terapi dengan teori yang digunakan. Teknik ini juga dilakukan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan menggunakan feminist terapi.

A. Analisis Data Tentang Proses Pemberian Terapi Feminis Dengan Tekhnik Reframing dan Relabelling Untuk Menghilangkan Trauma Korban Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Proses Konseling bermula dari data harian konseli yang berada di ruang BK konseli menuliskan bahwa ia selama 12 tahun ini merindukan kasih sayang dari seorang ayahnya setelah konselor membaca data rekapan harian konseli tersebut membuat konselor merasa ingin membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan cerita dan data dari wali kelas Konseli,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli memang tertutup dan bahkan lebih suka murung dan matanya sembab saat di kelas.

Berdasarkan penyajian data pada proses pelaksaan feminist terapi untuk menghilangkan trauma, konselor berusaha mengajak konseli untuk berpikir tentang beberapa pikiran irasional yang telah menganggu tingkah laku konseli. Dalam proses konseling, konselor menentukan waktu dan tempat untuk proses konseling agar tidak berbenturan dengan jam pelajaran konseli. Untuk itu waktu dan tempat merupakan hal yang sangat penting dalam proses konseling agar konseling berjalan dengan efektif. Setelah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses konseling dengan terapi feminis untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua otoriter agar mempermudah dalam saat proses pemberian treatment/terapi.

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor menentukan langkah-langkah konseling agar dalam penelitian ini dapat mudah dipahami oleh pembaca dan ada bukti otentik dalam proses analisis masalah, menentukan masalah dan juga pemberian bantuan kepada konseli. Berdasarkan penyajian data dalam proses pemberian konseling dengan terapi feminis yang dilakukan oleh konselor dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/treatment, evalusi/follow up. Analisis data tersebut menggunakan analisis data deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data di teori dengan data yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahapan analisis ini peneliti menyajikan data konseli sebelum dan sesudah dilaksankannya proses konseling. Analisis proses terapi Feminist dalam mengatasi trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga digunakan agar pembaca mengetahui perbedaan ataupun persamaan proses Feminist terapi di teori dengan proses Feminist Terapi di lapangan. Dalam teori, penerapan Feminist terapi dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya :

1. Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa pikiran irasional yang telah menganggu tingkah laku klien
2. Menunjukkan kepada klien tentang ketidaklogisan pemikirannya selama ini
3. Membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya
4. Menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai
5. Membantu cara berpikir klien agar klien dapat berfikir logis sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang ataupun pada masa yang akan datang, yang sudah terbentuk pada pikiran klien agar di masa datang pikiran tersebut tidak merusak dirinya.

Selama melakukan proses konseling dan terapi di lapangan, peneliti yang juga sebagai konselor telah melakukannya sesuai dengan langkah-langkah pada teori konseling. Sehingga berdasarkan penggunaan langkah dan tahapan konseling tersebut peneliti dapat menjelaskan data dan proses konseling, yaitu dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi/follow up. Secara deskriptif sebagaimana metode penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Berikut adalah analisis data dari tiap tahapan proses konseling yang dilakukan oleh peneliti :

1. Identifikasi Masalah

Suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah bertujuan untuk mengenal konseli beserta gejala-gejala yang tampak dengan cara untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber mengenai latar belakang konseli dan masalah konseli sehingga konselor mengenali dan memahami kasus atau masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli.

Setelah Konselor dan Konseli membangun suatu hubungan kepercayaan maka peneliti berusaha mengenali dan mencari informasi mengenai hambatan dan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan cara melalui kegiatan wawancara, observasi berperan dan dokumentasi. Selain mengenal hambatan dan masalah pada konseli, tahap identifikasi dalam penelitian ini juga bermaksud menentukan permasalahan mana yang terlebih dahulu harus diselesaikan oleh konseli dan konselor.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat diidentifikasi bahwa konseli memiliki masalah yaitu trauma akibat pola asuh orang tuanya yang otoriter yang mengakibatkan konseli memberi label kepada laki-laki yang berasal dari daerah Madura bahwa mereka jahat dan konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa trauma lagi dan mau memaafkan ayahnya dan terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.

2. Diagnosis

Diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi Konseli beserta latar belakangnya. Diagnosis merupakan tahapan untuk menetapkan hakikat masalah yang dihadapi klien beserta sebab-sebabnya dengan membuat perkiraan atau dugaan, kemungkinan yang akan dihadapi klien berkaitan dengan masalahnya. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat di diagnosis bahwa konseli mengalami trauma akibat pola asuh orang tua otoriter.

3. Prognosis

Prognosis merupakan langkah awal dalam menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya. Langkah ini ditetapkan berdasarkan diagnosis, yaitu setelah ditetapkannya masalah dan latar belakang yang dihadapi konseli. Di dalam lapangan, peneliti akan berusaha memberikan alternatif penyelesaian masalah konseli berdasar latar belakangnya, sehingga didapat teori feminis sebagai terapi bantuan untuk membantu dalam menghilangkan trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga.

Feminist terapi digunakan karena melihat fakta dan hasil observasi lapangan bahwa Konseli merasa memiliki trauma akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga karena sering melihat kedua orang tuanya bertengkar di hadapannya setiap hari hingga saling melukai fisik satu sama lain. Konseli juga merasa selama kurang lebih 12 tahun terakhir ini dia merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, konseli menungkapkan bahwa ingin sekali diperhatikan oleh orang tuanya sama seperti teman-temannya yang diperhatikan oleh orang tua mereka masing-masing.

Feminist terapi dilakukan dengan cara pengubahan pikiran irrasional konseli yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan ketakutan yang dihadapinya. dengan cara mengajak Konseli berfikir tentang penyebab masalah yang dialami oleh Konseli yang sebenarnya. Penyadaran ini dilakukan dengan cara mengajak Konseli untuk berfikir tentang beberapa masalah yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku hingga mengakibatkan konseli menjadi ketakutan dan bahkan melukai fisiknya sendiri.

Konselor mengajak konseli membuat harapan dan menuliskan apa yang menjadi pikiran irasional konseli pada buku diary yang jika Konseli mengalami hal tersebut Konseli akan merasa sangat bahagia setelah melakukannya. Setelah mengetahui harapan Konseli, Konselor mengajak konseli berfikir bagaimana cara yang harus dilakukan Konseli untuk mewujudkan harapan tersebut lalu memasukkan beberapa cara atau langkah dalam kegiatan sehari-harinya dengan membuat diary.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Treatment

Treatment yaitu langkah pelaksanaan bantuan di dalam lapangan, proses terapi/treatment tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan-rancangan yang telah ditetapkan di dalam prognosis. Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan masalah yang dihadapi klien berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis.

Langkah ini adalah tahap konselor dalam melaksanakan konseling menggunakan terapi feminist terhadap konseli. Setelah konselor tahu tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli. Treatment yaitu langkah pelaksanaan bantuan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Di dalam lapangan, proses terapi/treatment tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan-rancangan yang telah ditetapkan di dalam prognosis. Treatment dilakukan dengan 4 kali tahapan menggunakan media pohon harapan dan buku diary.

5. Follow Up

Langkah terakhir adalah memantau dan memberikan penguatan untuk keberhasilan proses Konseling menggunakan terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan rellabeling untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua otoriter. Setelah melakukan proses konseling dalam beberapa waktu dengan menggunakan feminist terapi, terdapat beberapa evaluasi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan pada proses konseling berikutnya, yaitu melibatkan orang-orang terdekat Konseli seperti keluarga dan wali kelas konseli atau teman dekat konseli di pondok dalam proses terapi. Karena keterbatasan waktu Konselor untuk terus mendampingi Konseli dalam memberikan penguatan atau motivasi selanjutnya. Diharapkan dengan peran orang terdekat, Konseli dapat dapat mengurangi rasa ketakutan yang dihadapinya.

Tabel 4.1

Perbandingan Proses Konseling di Lapangan dengan Pendekatan Teori Terapi Feminis

No	Data Teori	Data Empiris
1.	**Identifikasi Masalah** Identifikasi masalah adalah langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber mengenai latar belakang konseli dan masalah konseli sehingga konselor dapat mengenali dan memahami kasus atau masalah beserta gejala gejala yang nampak pada diri konseli	Setelah Konselor dan Konseli membangun suatu hubungan kepercayaan maka peneliti berusaha mengenali dan mencari informasi mengenai hambatan dan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan cara melalui kegiatan wawancara, observasi berperan dan dokumentasi. Selain mengenal hambatan dan masalah pada konseli, tahap identifikasi dalam penelitian ini juga bermaksud untuk menentukan permasalahan mana yang terlebih dahulu harus diselesaikan oleh konseli dan konselor. Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat diidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bahwa konseli memiliki masalah yaitu trauma akibat pola asuh orang tuanya yang otoriter yang mengakibatkan konseli memberi label kepada laki-laki yang berasal dari daerah Madura bahwa mereka jahat dan konseli merasa trauma lagi dan mau memaafkan ayahnya dan terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.
2.	**Diagnosis** Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta faktor-faktor yang menjadi latar belakangnya masalah konseli, sehingga dapat disimpulkan gejala-gejala yang dialami konseli pada kasus masalahnya.	Pada tahap ini konselor menyimpulkan bahwa permasalahan yang di dapat dari hasil pelaksanaan proses identifikasi masalah. Diagnosis merupakan tahapan untuk menetapkan hakikat masalah yang dihadapi klien beserta sebab-sebabnya dengan membuat perkiraan atau dugaan, kemungkinan yang akan dihadapi klien berkaitan dengan masalahnya. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat di diagnosis bahwa konseli mengalami trauma akibat pola asuh orang tua otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yang mendukung diagnosa ini.
3.	**Prognosis** Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan	Setelah dilakukan tahap diagnosis yang menyimpulkan permasalahan yang dihadapi klien, tahap selanjutnya yaitu prognosis. Prognosis merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	permasalahan konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari identifikasi masalah dan diagnosis yang telah disimpulkan peneliti sebelumnya	tahap penentuan cara yang sesuai untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahannya. Feminist terapi digunakan karena melihat fakta dan hasil observasi lapangan bahwa Konseli merasa memiliki trauma akibat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga karena sering melihat kedua orang tuanya bertengkar di hadapannya setiap hari hingga saling melukai fisik satu sama lain. Konseli juga merasa selama kurang lebih 12 tahun terakhir ini dia merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, konseli menungkapkan bahwa ingin sekali diperhatikan oleh orang tuanya sama seperti teman-temannya yang diperhatikan oleh orang tua mereka masing-masing. Feminist terapi dilakukan dengan cara pengubahan pikiran irrasional konseli yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan ketakutan yang dihadapinya. dengan cara mengajak Konseli berfikir tentang penyebab masalah yang dialami oleh Konseli yang sebenarnya. Penyadaran ini dilakukan dengan cara mengajak Konseli untuk berfikir tentang beberapa masalah yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memotivasi banyak gangguan tingkah laku hingga mengakibatkan konseli menjadi ketakutan dan bahkan melukai fisiknya sendiri. Konselor mengajak konseli membuat harapan dan menuliskan apa yang menjadi pikiran irasional konseli pada buku diary yang jika Konseli mengalami hal tersebut Konseli akan merasa sangat bahagia setelah melakukannya. Setelah mengetahui harapan Konseli, Konselor mengajak konseli berfikir bagaimana cara yang harus dilakukan konseli untuk mewujudkan harapan tersebut lalu memasukkan beberapa cara atau langkah dalam kegiatan sehari-harinya dengan membuat diary.
4.	**Terapi atau *Treatment*** Langkah pengaplikasian bantuan yang telah diputuskan adalah menggunakan terapi feminis	Tahap selanjutnya yaitu terapi. Terapi merupakan proses inti dari sekian tahap-tahap dalam bimbingan konseling, diharapkan dari tahap ini, didapatkan hasil sesuai target dan harapan klien dan konselor. Target yang ingin dicapai setelah penerapan konseling. Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan masalah yang dihadapi klien berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Langkah ini adalah tahap konselor dalam melaksanakan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		konseling menggunakan terapi feminist terhadap konseli. Setelah konselor tahu tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli. Di dalam lapangan, proses terapi/*treatment* tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan-rancangan yang telah ditetapkan di dalam prognosis. *Treatment* dilakukan dengan 4 kali tahapan. Pada awalnya terdapat penolakan dari dalam diri Konseli Namun, setelah mengalami beberapa kali intervensi dari Konselor, Konseli menyangkal dan melakukan penolakan konseli menyangkal dan berkata "*Tidak ustadzah ayah itu udah nggak sayang dina dari dulu orang dina, dina wis tau ayah itu kayak apa sayangnya sama kakak sama adik"* Akhirnya Konselor mencoba menunjukkan lagi bentuk kasih sayang ayahnya dengan menggunakan media sosial media instagram dan menunjukkan foto masa kecil Konseli. Dan akhirnya Konseli merasa bahwa dia sebenarnya juga disayang oleh ayahnya *"Mana coba Us ? Oalah Foto ini Jadi Ayah masih sayang Dila ya Us"* Pada tahapan ini, Konseli memberikan motivasi bahwa pikiran irrasional pada Konseli bisa dirubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mulai saat ini. Tahap treatment kedua adalah membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya, konseli merasa takut dan khawatir apabila ada suara benda yang jatuh amat keras disampingnya atau bertemu dengan teman laki-laki yang berasal dari daerah Madura kemudian biasanya konseli kerap menangis dan teringat kejadian saat malam perceraian kedua orang tuanya dimana dia saat melerai kedua orang tuanya bertengkar konseli terdorong oleh ayahnya hingga menabrak meja yang ada dirumahnya hal ini membuat konseli menjadi sangat trauma. Berikut pengakuan konseli *"Iya kadang begitu suka inget ayah yang jahat sama Dila, dila takut sama suara bentakan orang kalau papasan sama nak cowok dari madura kadang suka takut ustadzah kayak anak ips 1 itu lo kan ada tuh yang dari Madura kan orang Madura jahat"* Dengan hasil analisa konselor bahwa konseli merasa trauma pada tahap ini Konselor memberikan treatment terapi Feminis dengan menggunakan media buku diary. Konselor mengajak Konseli jika setiap dia merasa takut atau merasa sedih agar menulis di diary tersebut. Pada Proses treatment

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kedua di kesempatan kali ini, Konselor kembali menanyakan tentang perasaan Konseli setelah melakukan program treatment kedua yakni menulis diary. Dengan bersemangat Konseli beberapa hari ini menceritakan bahwa dia sangat menyukai treatment menggunakan media media diary ini. Konseli menjelaskan bahwa ada perasaan senang tersendiri dan sangat lega ketika ia bisa menulis perasaanya di diary tersebut *"Iya Alhamdulillah sudah agak lega lebih plong terimakasih Ustadzah tapi masih takut, sekarang juga kalau mau nangis keinget kejadian itu dila nulis disini biar nggak inget"*. Tahap treatment ketiga adalah menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai pada kesempatan ini, Konselor mengajak Konseli untuk berfikir tentang masa depan yang diinginkannya. Konseli pun menyampaikan bahwa ia ingin suatu saat nanti bisa berdamai dengan keluarganya dan ingin masuk Universitas Gajah Mada jurusan kedokteran *"Nanti Us, Dila mau ambil jurusan kedokteran terus dila pengen berdamai sama Ayah bahagia gitu dirumah"* Konselor pun menyambut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		keinginan Konseli itu dengan memberikan lembar kerja yang sudah disiapkan, yakni pohon harapan karena selama ini Konseli juga sering membuat wishlist di buku hariannya akhirnya Konselor memutuskan untuk melakukan proses konseling dengan menggunakan media pohon harapan agar lebih tertata dan dinamis "*Ohiya sekarang kan ini lembar diary nya masih tuh diisi pohon harapan dek biar dek dila tambah semangat kayak pas waktu kita dikelas yang menulis mimpi*" Konseli pun mengisi pohon yang sudah tersedia tentang apa yang diharapkannya. Konseli menulis semua impian dan harapan yang dia inginkan dalam bentuk suatu pohon. Konseli menulis bahwa ia ingin masuk fakultas kedokteran di UGM dan pergi berjalan-jalan ke beberapa negara. Setelah mengetahui gambar pohon harapan yang dibuat Konseli membuktikan bahwa sebenarnya konseli adalah orang yang sangat bersemangat dan pantang menyerah karena konseli ingin membahagiakan kedua orang tuanya dan dia menginginkan bahwa keluarganya bisa utuh kembali dengan bersemangat konseli menyampaikan bahwa *"Ini*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ustadzah sudah pohon harapannya dila taruh di depan biar dila inget maaf ya lama us soalnya kan ini pekan uts jadi lupa kalau ada tugas dari ustadzah ndak papa kan ustadzah ?" Konselor pun memberikan penguatan dan motivasi *"Alhamdulillah dek tetap semangat ya jangan kendor inget yang ditulis di pohon ini semoga menjadi kenyataan suatu saat nanti pasti ada kok satu atau dua atau bahkan semua diantara ribuan yang kamu tulis disini akan menjadi nyata*" Konseli pun mengatakan akan berusaha menjaga semangatnya dan dia berjanji suatu saat nanti bisa masuk kedokteran Universitas Gajah Mada seperti cita-cita yang ditulisnya di pohon harapan yang ada di lembar pertama buku diary miliknya *"Alhamdulillah Ustadzah jadi lebih lega nggak was-was gitu terus akunya juga gak mimpi buruk lagi terus sekarang aku juga banyak temen aku bakalan berusaha mewujudkan mimpiku"* konselor memberikan motivasi dan pendampingan agar harapan tersebut dapat terwujud di masa yang akan datang.
5.	**Evaluasi atau *Follow Up*** Mengetahui sejauh mana	Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh tahapan konseling. Langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.	terakhir adalah memantau dan memberikan penguatan untuk keberhasilan proses Konseling menggunakan terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan rellabeling untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua otoriter. Setelah melakukan proses konseling dalam beberapa waktu dengan menggunakan feminist terapi, terdapat beberapa evaluasi sebagai perbaikan pada proses konseling berikutnya, yaitu melibatkan orang-orang terdekat Konseli seperti keluarga dan wali kelas konseli atau teman dekat konseli di pondok dalam proses terapi. Karena keterbatasan waktu Konselor untuk terus mendampingi Konseli dalam memberikan penguatan atau motivasi selanjutnya. Diharapkan dengan peran orang terdekat, Konseli dapat mengurangi rasa ketakutan yang dihadapinya. Dalam langkah evaluasi, dapat dilihat perubahan positif klien melalui observasi dalam sesi konseling pada tanggal 1 November 2018 konseli sudah terlihat ceria dan lebih bersemangat dibuktikan dengan pernyataan konseli "*Iya Alhamdulillah sudah agak lega lebih plong*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		terimakasih Ustadzah tapi masih takut, sekarang juga kalau mau nangis keinget kejadian itu dila nulis disini biar nggak inget" Setelah tahap akhir pemberian terapi pada tanggal 4 November 2018 terjadi perubahan pada diri klien meliputi a). Konseli sudah merasa tidak lagi merasa trauma jika mendengar suara bentakan atau benda jatuh yang keras dan bertemu laki-laki yang berasal dari daerah Madura dibuktikan dengan pernyataan konseli *"Iya ustadzah dila mau cerita kemarin pas ada suara orang bentak-bentak gitu dila sekarang udah nggak gemetar udah biasa aja gitu sekarang terus lihat anak IPS 1 yang dari madura itu yang item itu lo us udah nggak gemetar lagi juga hahaha ustadzah jangan bilang-bilang ya dia soalnya juga ikut ekstra yang sama kayak dila"* b). Konseli sudah bisa memaafkan ayahnya dan tidak menyalahkan dirinya sendiri *"Ya kadang takut tapi udah nggak kayak dulu sekarang udah bisa senyum udah bisa maafin ayah mungkin ayahku istimewa kayak yang Ustadzah katakan sekarang kalau inget dila nggak ngerasa sendiri lagi dila langsung ambil bolpoin terus menulis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		disini biar nggak takut tapi sekarang kalau inget ayah dila bisa senyum kok us"

B. Analisis Hasil Terapi Feminis Untuk Menghilangkan trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil dari proses konseling dengan terapi feminis dengan menggunakan tekhnik reframing dan rellabeling untuk menghilangkan trauma akibat pola asuh otoriter. Peneliti menganalisis perbedaan perilaku konseli sebelum dan sesudah diterapkan terapi feminis. Sebelum menentukan hasil dari proses terapi feminis, peneliti menyajikan empat indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk keberhasilan proses konseling ini, keempat indikator tersebut adalah Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa pikiran irasional yang telah menganggu tingkah laku klien, Membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya, Menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai, Membantu klien berfikir rasional, Membantu cara berpikir klien agar klien dapat berfikir logis sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang ataupun pada masa yang akan datang, yang sudah terbentuk pada pikiran klien agar di masa datang pikiran tersebut tidak merusak dirinya. Hasil akhir dari terapi feminis ini adalah Konseli sudah tidak lagi memberi label pada laki-laki yang berasal dari daerah Madura bahwa mereka jahat dan Konseli merasa tidak trauma lagi dan mau memaafkan Ayahnya dan tidak terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan proses pelaksaan feminist terapi dalam menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua yang otoriter dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dalam bimbingan konseling pada umumnya, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi/follow up. Terapi Feminis digunakan pada saat *treatment.* Terapi ini dimulai dengan cara mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa pikiran irasional yang telah menganggu tingkah laku konseli. Sebelum terapi berlangsung konseli menganggap bahwa ayahnya tidak menyayanginya sama sekali namun setelah beberapa kali terjadi proses konseling, konselor menunjukkan bukti bahwa ayahnya masih menyayanginya lalu konseli mulai berfikir bahwa ayahnya meyayanginya. Kemudian tahap terapi kedua adalah membantu klien mengatasi ketakutan yang dirasakannya, konseli merasa takut dan khawatir apabila ada suara benda yang jatuh amat keras disampingnya atau bertemu dengan teman laki-laki yang berasal dari daerah Madura kemudian biasanya konseli kerap menangis dan teringat kejadian saat malam perceraian kedua orang tuanya dimana dia saat melerai kedua orang tuanya bertengkar konseli terdorong oleh ayahnya hingga menabrak meja yang ada dirumahnya hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat konseli menjadi sangat trauma. Setelah beberapa kali terjadi proses konseling berlangsung konselor memberikan *treatment* terapi Feminis dengan menggunakan media buku diary. Tahap ketiga adalah menantang klien untuk menguji harapan yang ingin dicapai dibuktikan dengan proses konseling menggunakan media pohon harapan, konselor meminta kepada konseli untuk menulis semua impian dan harapan yang dia inginkan dalam bentuk suatu pohon. Konseli menulis bahwa ia ingin masuk fakultas kedokteran di UGM dan pergi berjalan-jalan ke beberapa negara. Setelah mengetahui harapan konseli, Konseli diajak berfikir bagaimana cara yang harus dilakukan Konseli untuk mewujudkan harapan tersebut lalu memasukkan beberapa cara atau langkah dalam kegiatan sehari-harinya.

2. Hasil akhir dari proses feminist terapi untuk menghilangkan trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga bisa dikatakan cukup berhasil karena setelah diberikan terapi ini, konseli sudah tidak lagi memberi label kepada laki-laki yang berasal dari daerah Madura bahwa mereka jahat dan Konseli merasa tidak trauma lagi dan mau memaafkan Ayahnya dan tidak terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.

B. Saran

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan maka peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saran-saran dari proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti kepada :

1. Konselor

Feminist Terapi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya konseling dalam menghilangkan trauma akibat pola asuh otoriter. Alangkah lebih baiknya jika peneliti selanjutnya menambah wawasan dan tekhnik konseling dengan lebih banyak membaca buku atau jurnal konseling tentang masalah kepribadian dan gangguannya agar jika nanti barangkali ada peneliti yang serupa dapat memperbaharui media konseling yang ada pada penelitian sebelumnya.

2. Konseli

Setiap manusia adalah makhluk yang indah dan sempurna, barangkali memang Allah akan meningkatkan derajat kita dengan cara menguji kita dengan berupa masalah yang diberikan kepada kita agar kita bisa melewati semua ujian hidup. Terus berusaha dan berdoa agar semua impian dan harapan yang di inginkan akan terwujud di masa yang akan datang.

3. Orang Tua Konseli

Setiap anak adalah anugerah dari Allah jangan pernah membedakan-bedakan tanggung jawab setiap anak hendaknya orang tua dapat menjadi tempat curhat atau teman bagi seorang anak agar anak menjadi lebih betah dirumahnya sendiri. Berikan motivasi dan dorongan agar anak lebih semangat menjalani hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Peneliti Berikutnya

Perlu adanya upaya tindak lanjut untuk penelitian konseling dnegan menggunakan feminist terapi dalam menghilangkan trauma akibat pola asuh orang tua yang otoriter selanjutnya agar lebih efektif.

Berkat limpahan rahmat dan hidayat dari Allah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat terlaksana dengan lebih baik dari sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UM Press

Agus Sujanto.1991. *Psikologi Umum*, Jakarta : Bumi Aksara

Andi Mapire, AT. 2004. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arif Ainur Rofiq. 2017. *Teori Dan Praktek Konseling.* Surabaya. Raziev Jaya

Corey G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole*

Dadang Hawari, *Al-quran Ilmu Kedokteran Dan Jiwa Dan Kesehatan Mental*

Dedy Mulyana. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Departemen Hukum dan Ham, (2004), Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Jakarta

Dewa Ketut Sukardi. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Enjang AS.2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung : Nuansa

Hartono Boy Soedarmadji. 2006 .*Psikologi Konseling*, Surabaya: Press UNIPA,

Iqbal, Muhammad Ph.D. 2010. *Psikologi Pernikahan*. Jakarta : Gema insani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin Rakhmat.1991.*Psikologi Komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Joko Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalan Teori dan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta

Kartini Kartono.2002. *Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan,* Bandung : Mandar Maju

Lexy J. Moleong. 1999.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Malayu S.P Hasibuan, 2009. *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah,*. Jakarta : Bumi Aksara

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*: Berwawasan Gender

Ridwan.2006, *Kekerasan Berbasis Gender Pusat Studi Gender*. Purwokerto

Robert A Baron & Donn Bryne. 2002. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*.Jakarta : Erlangga

Rochman Natawidjaya, 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi Press

Sanyata, Sigit. 2010. *Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT*. Yogyakarta: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial Individu & teori psikologi sosial.* Jakarta : Balai Pustaka

Suharsumi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Sutrisno Hadi, 1986. *Metodologi Research*.Jakarta: Andi Offset

Tina Afiatin.2018. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga.*Yogyakarta : PT Kanisius

Tri Dayakisni dan Hudania.2012.*Psikologi Sosial*, Malang : UMM Press

Yusuf Gunawan.1996. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Zakiyuddin Baidhawy.1997. *Wacana Teologi Feminis*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id